

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA JAWA DENGAN BALI
DI DESA BAWANG TIRTO MULYO DAN DESA KAHURIPAN DALAM
KABUPATEN TULANG BAWANG**

(Tesis)

Oleh

AYU REZA NINGRUM



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA JAWA DENGAN BALI
DI DESA BAWANG TIRTO MULYO DAN DESA KAHURIPAN DALAM
KABUPATEN TULANG BAWANG**

**Oleh
AYU REZA NINGRUM**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

INTERAKSI SOSIAL ANTARA JAWA DENGAN BALI DI DESA BAWANG TIRTO MULYO DAN DESA KAHURIPAN DALAM KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

AYU REZA NINGRUM

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki interaksi sosial antara dua kelompok etnis Jawa dan Bali di Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam, khususnya dalam bentuk kerjasama, asimilasi, akulturasi, dan akomodasi, yaitu interaksi antarindividu dan interaksi antar kelompok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data didapat melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian menunjukkan (1) Interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali: (a) Kerjasama, dimana mayoritas masyarakat Bali gemar menggunakan jasa masyarakat Jawa untuk mengurus kebun miliknya. (b) Asimilasi, yakni adanya tradisi saling berkunjung ketika ada tetangga atau teman (Bali) yang merayakan Hari Raya Galungan dan Hari Raya Idul Fitri maka kedua etnis tersebut saling berkunjung dan berbagi makanan. (c) Akulturasi, seperti ada acara kenduri/doa bersama (etnis Jawa), mereka mengundang tetangga (etnis Bali). (d) Akomodasi, yakni etnis Jawa dan Bali saling bertoleransi demi terciptanya kehidupan yang aman, damai dan rukun.

(2) Interaksi antarkelompok pada etnis Jawa dan Bali: (a) Kerjasama, bentuk ini terwujud dalam hal gotong royong saat “pawai ogoh-ogoh”, dimana sebagian pemuda etnis Jawa membantu mengangkat “ogoh-ogoh” saat pawai setelah masyarakat Bali menjalani Ibadah Nyepi. (b) Asimilasi, seperti terciptanya sebuah amalgamasi antaretnis Jawa dan Bali. (c) Akulturasi, terdapat variasi pemakaian bahasa Jawa dan Bali dalam kehidupan sehari. (d) Akomodasi, sempat terjadi perselisihan antara etnis Jawa dan Bali pada awal tahun 1990an yang disebabkan karena kesalahpahaman, namun akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Kata kunci : *interaksi sosial, etnis, jawa, bali*

ABSTRACT

INTERACTION OF SOCIAL BETWEEN JAVA AND BALI ETHNIC IN BAWANG TIRTO MULYO VILLAGE AND KAHURIPAN DALAM VILLAGE IN TULANG BAWANG DISTRICT

By

AYU REZA NINGRUM

The objective of the research is to investigate social interaction between two ethnic groups of Javanese and Balinese in Bawang Tirto Mulyo and Kahuripan Dalam, particularly in the forms of cooperation, assimilation, acculturation, and accommodation in two levels, i.e., the interaction between individuals and the interaction between groups. This research used qualitative descriptive method, using an ethnographic approach. The sampling technique used was snowball sampling. Data collection techniques are obtained through participative observation, in-depth interviews, and photo documentation. The results showed that (1) Javanese and Balinese social interactions : (a) Cooperation, where the majority of Balinese people are fond of using the services of the Javanese community to take care of their own gardens. (b) Assimilation, that is the tradition of visiting each other when there are neighbors or friends (Bali) who celebrate Galungan and Eid al-Fitr, then the two ethnic groups visit each other and share food. (c) Acculturation, such as there is a gathering / joint prayer (Javanese ethnic), they invite neighbors (ethnic Balinese). (d) Accommodation, ie ethnic Javanese and Balinese tolerate each other for the sake of creating a safe, peaceful and harmonious life. (2) Interaction between groups of ethnic Javanese and Balinese: (a) Cooperation, this form manifests in terms of mutual cooperation during the "ogoh-ogoh parade", where some ethnic Javanese youths helped to lift "ogoh-ogoh" during the march after the Balinese worshiped Nyepi. (b) Assimilation, such as the creation of an inter-ethnic amalgamation of Java and Bali. (c) Acculturation, there is a variation of Javanese and Balinese language usage in daily life. (d) Accommodation, there had been a dispute between ethnic Javanese and Balinese in the early 1990s due to misunderstanding, but it was finally resolved.

Keywords: social interaction, ethnic, javanese, balinese

Judul Tesis : **INTERAKSI SOSIAL ANTARA JAWA DENGAN
BALI DI DESA BAWANG TIRTO MULYO DAN
DESA KAHURIPAN DALAM KABUPATEN
TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa : **AYU REZA NINGRUM**

No. Pokok Mahasiswa : 1623031004

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

Sekretaris : Dr. Pargito, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Trisnaningsih, M.Si.

II. Dr. Darsono, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

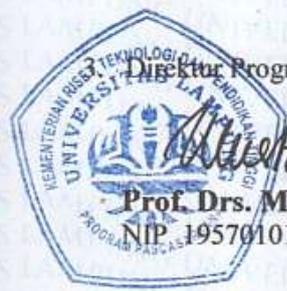
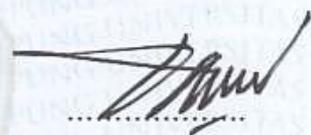
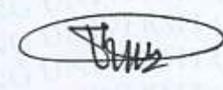
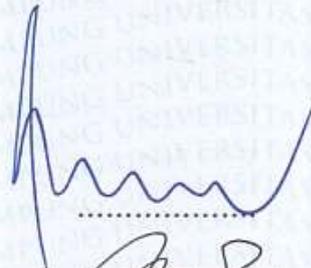
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktor Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.

NIP. 19570101 198403 1 020

4. Tanggal Lulus Ujian : 14 Mei 2018



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“INTERAKSI ANTARA JAWA DENGAN BALI DI DESA BAWANG TIRTO MULYO DAN DESA KAHURIPAN DALAM KABUPATEN TULANG BAWANG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung,

Mei 2018



Ayu Reza Ningrum
NPM. 1623031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Wates pada tanggal 25 Maret 1994, dengan nama Ayu Reza Ningrum, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suhermanto dan Ibu Nur Hayati.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK PKK Gunung Sugih diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 2 Banjar Agung diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Lentera Harapan Banjar Agung diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Lentera Harapan Banjar Agung diselesaikan pada tahun 2012
5. Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan IPS di Universitas Lampung diselesaikan pada tahun 2016

Pada tahun 2016, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

Motto

“Jalani dan nikmati setiap proses kehidupan yang tengah berlangsung, karena ia akan memberikanmu kekuatan dan kebahagiaan yang tidak pernah kamu duga”

(Ayu Reza Ningrum)

“ Tuhan selalu menghadirkan orang-orang baru di sekitar kita, agar kita selalu belajar tentang kelebihan dan kekurangan kita”

(Ayu Reza Ningrum)

“Ada kisah indah dibalik sebuah kekecewaan”

(Unknown)

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku
kepada:

Ayah dan Ibu

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, doa serta dukungannya
selama ini. Semoga Allah selalu memberi kemuliaan di dunia dan akhirat.
Aamiin

Kakek dan Nenek

Terimakasih atas kasih sayang yang kalian berikan padaku, untuk setiap
nasehat yang akan menjadikanku pribadi yang lebih baik lagi di setiap
harinya.

Adik

Terimakasih telah menjadi adik sekaligus abang tersayang yang selalu
bisa mengayomi dan tempat berbagi dalam segala hal. Semoga tetap
menjadi adik sekaligus abang yang selalu bisa diandalkan

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“Interaksi Sosial antara Jawa dengan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Prof. Drs. Mustofa Usman, MA, Ph.D, Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Penguji I. Terimakasih untuk kebaikan, ilmu dan nasehat yang telah diberikan..
8. Bapak Prof. Sudjarwo, M.S., selaku Pembimbing 1 yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
9. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
10. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku Penguji II yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
11. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., yang telah membimbing dan membantu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
12. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;

13. Kak Yoswinda, selaku staf Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;
14. Bapak M. Samudi selaku Kepala Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bapak Hamidi selaku Kepala Desa Kahutipan Dalam, erima kasih atas izin untuk melakukan penelitian di desa tersebut dan segala bantuannya.
15. Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam yang telah berpartisipasi dalam memberikan informasi-informasi guna terpenuhinya data-data penelitian
16. Ayah dan Ibu atas segala hal yang kalian berikan yang bahkan tak mampu kusebutkan satu persatu, sehingga hanya mampu ku ucapkan rasa syukur kepada Allah yang tak terhingga telah memberikanku kesempatan untuk terlahir sebagai anak yang beruntung sebagai anak kalian;
17. Nenek dan Kakek tercinta yang tak pernah bosan memberikan nasehat demi kebaikanku;
18. Adik tersayang, yang selalu menjadi pengayom dan tempat berbagi segalanya. Terimakasih untuk setiap kenangan, cerita terutama kasih sayang yang selalu diberi. Semoga kelak semua cita-cita dan kebahagiaan selalu mengiringimu;
19. Sahabat-sahabat seperjuangan, Desi dan Nungky. Terimakasih untuk dukungan, keceriaan, canda, tawa serta cerita yang sudah dibagi. Semoga setiap kebaikan kalian dapat dibalas dengan limpahan kebahagiaan dan kesuksesan. Serta tetap menjadi keluarga selamanya Amin.

20. Terimakasih kepada Yoga Septia untuk setiap semangat dan keceriaan dan bantuan dan dukungan yang diberikan.
21. Teman-teman Magister Pendidikan IPS 2016, terima kasih atas persahabatan, kebersamaan dan dukungan selama ini.
22. Kakak dan adik tingkat Magister Pendidikan IPS terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
23. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung,
Penulis,

Mei 2018

Ayu Reza Ningrum

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Fokus Masalah	14
1.5 Kegunaan Penelitian	14
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka	
2.1.1 Interaksi Sosial	17
2.1.2 Interaksionisme Simbolik	34
2.1.3 Komunikasi Antarindividu.....	37
2.1.4 Komunikasi Antarbudaya.....	42
2.1.5 Etnis	43
2.1.6 Etnis Jawa	46
2.1.7 Etnis Bali	48
2.2 Penelitian yang Relevan.....	50
2.3 Kerangka Pemikiran.....	60
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
3.2 Kehadiran Peneliti.....	66
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	67
3.4.1 Subjek Penelitian.....	67
3.4.2 Objek Penelitian	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	71

3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan.....	74
3.7 Teknik Analisis Data.....	76

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	79
4.1.1 Sejarah Desa Bawang Tirto Mulyo	79
4.1.2 Sejarah Desa Kahuripan Dalam	80
4.2 Gambaran Informan Penelitian	81
4.3 Hasil Temuan	82
4.4 Pembahasan	90
4.4.1 Interaksi antarindividu	90
4.4.1.1 Kerjasama.....	91
a. Kerjasama Ekonomi.....	91
b. Kerjasama Sosial.....	95
4.4.1.2 Asimilasi	98
4.4.1.3 Akulturasi	103
a. Doa Bersama	103
b. Nyumbang	107
4.4.1.4 Akomodasi	109
4.4.2 Interaksi antarkelompok	111
4.4.2.1 Kerjasama.....	112
a. Kerjasama Sosial.....	112
b. Peribadatan.....	117
4.4.2.2 Asimilasi	119
4.4.2.3 Akulturasi.....	134
a. Datang Berbela Sungkawa	134
b. Variasi Penggunaan Bahasa	135
c. Pemisahan Juru Masak.....	140
d. Nanggep Jaranan	142
4.4.2.4 Akomodasi	144

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	149
5.2 Saran	154

DAFTAR PUSTAKA	155
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	162
------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010	1
1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa Tahun 2010	2
1.3 Sensus Penduduk Menurut Suku Bangsa di Lampung.....	5
1.4 Sebaran Penduduk Lampung atas Dasar Suku Bangsa Pendetang.....	6

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Interaksi Sosial antara etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang.....	61
3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.2 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif	74
3.3 Komponen dalam Analisis Data	78
4.1 Asimilasi antarindividu etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang.....	102
4.2 Akulturasi antarindividu etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang.....	108
4.3 Asimilasi antarkelompok etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang.....	133
4.4 Akulturasi antarkelompok etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Informan	162
2. Daftar Pertanyaan Wawancara	163
3. Dokumentasi Foto	165
Surat Izin Penelitian	
Surat Balasan Penelitian	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, merupakan sebuah simbol bahwa negara Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia bisa dilihat dari keanekaragaman budaya, bahasa, adat istiadat, agama serta suku bangsa atau etnis yang tersebar di seluruh tanah air. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia berdasarkan sensus terhadap agama dan suku bangsa pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010

Agama	Jumlah Pemeluk (jiwa)	Persentase
Islam	207.176.162	87,18
Kristen	16.528.513	6,96
Katolik	6.907.873	2,91
Hindu	4.012.116	1,69
Budha	1.703.254	0,72
Khong hu cu	117.091	0,05
Lainnya	299.617	0,13
Tidak terjawab	139.582	0,06
Tidak ditanyakan	757.118	0,32
Jumlah	237.641.326	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011: 10)

Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa Tahun 2010

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase	Ranking
Jawa	95.217.022	40,22	1
Sunda	36.701.670	15,5	2
Batak	8.466.969	3,58	3
Suku asal Sulawesi lainnya	7.634.262	3,22	4
Madura	7.179.356	3,03	5
Betawi	6.807.968	2,88	6
Minangkabau	6.462.713	2,73	7
Bugis	6.359.700	2,69	8
Melayu	5.365.399	2,27	9
Suku asal Sumatera Selatan	5.119.581	2,16	10
Suku asal Banten	4.657.784	1,97	11
Suku asal NTT	4.184.923	1,77	12
Banjar	4.127.124	1,74	13
Bali	3.946.416	1,67	14
Sasak	3.173.127	1,34	15
Dayak	3.009.494	1,27	16
Cina	2.832.510	1,2	17
Suku asal Papua	2.693.630	1,14	18
Makassar	2.672.590	1,13	19
Suku asal Sumatera lainnya	2.204.472	0,93	20
Suku asal Maluku	2.203.415	0,93	21
Suku asal Kalimantan lainnya	1.968.620	0,83	22
Cirebon	1.877.514	0,79	23
Suku asal Jambi	1.415.547	0,60	24
Suku asal Lampung	1.381.660	0,58	25
Suku Nusa Tenggara Barat Lainnya	1.280.094	0,54	26
Gorontalo	1.251.494	0,53	27
Minahasa	1.237.177	0,52	28
Nias	1.041.925	0,44	29
Asing/luar negeri	162.772	0,07	31
Total	236.728.379	100	

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011: 9)

Keberagaman agama, etnis dan budaya awalnya dapat menjadi pemersatu bangsa sehingga Indonesia bisa meraih kemerdekaan, namun saat ini perbedaan tersebut justru bisa menjadi sumber bencana. Sejarah telah mencatat konflik etnis di beberapa daerah di Indonesia, seperti kejadian di Poso, Sampit dan Lampung, merupakan percikan perang saudara yang memprihatinkan, sejak mereka hidup dalam persaingan untuk menguasai sumber daya alam, sumber daya politik dan ekonomi. Konflik antaretnis biasanya dikenal dengan perang suku, melibatkan berbagai bentuk kekerasan dan peperangan yang menyentuh nilai- nilai kemanusiaan.

Konflik di Poso pernah terjadi tahun 1999 sampai dengan tahun 2000, Ambon (Maluku) terlibat dalam konflik yang berdasarkan atas identitas agama yaitu Islam dengan Kristen. Bukan hanya sebagai konflik antar agama yang menimbulkan konflik ini tetapi ada faktor lain yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan sosial yang menjadi penyebab konflik. Konflik yang terjadi antara warga Muslim baik pribumi maupun pendatang, yang perekonomiannya dianggap relatif baik karena pekerjaannya sebagai pedagang dan lebih banyak berperan dalam pemerintahan menyebabkan kelompok Kristen merasa termarginalisasi oleh keadaan tersebut. Konflik ini terbagi menjadi empat babak yang latar belakangnya berbeda. Dijelaskan bahwa isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan merupakan ikut menjadi pemicu terjadinya konflik agama tersebut (Kompasiana.com, 2000)

Konflik berbaur suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) juga pernah terjadi di Sampit (Kalimantan Tengah). Konflik ini dimulai di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura dari pulau Madura. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001 ketika dua warga Madura diserang oleh sejumlah warga Dayak. Konflik Sampit mengakibatkan lebih dari 500 kematian, dengan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal. Banyak warga Madura yang juga ditemukan dipenggal kepalanya oleh suku Daya (Wikipedia.org, 2018).

Kemajemukan etnis di Indonesia juga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya adalah tersebar di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung sendiri mempunyai keanekaragaman suku bangsa atau etnis yang sangat beragam, etnis yang ada di Provinsi Lampung di antaranya adalah etnis Jawa, Lampung, Sunda, Banten, etnis asal Sumatera Selatan, etnis Bali, Minangkabau, Cina, Bugis, Batak dan etnis lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Provinsi Lampung (Sudjarwo, 2005: 3). Lampung memiliki motto “Sang Bumi Rua Jurai”. Motto ini merupakan perwujudan dari spesifikasi Lampung yang terdiri dari 2 jurai yaitu, jurai asli (masyarakat penduduk asli Lampung), dan jurai pendatang (masyarakat imigrasi atau pendatang lainnya) (Syahjono dalam Sudjarwo, 2005: 1).

Tabel 1.3 Sensus Penduduk Menurut Suku Bangsa di Lampung

No	Etnis	Persentase
1	Jawa	63,84 %
2	Lampung	13,51 %
3	Sunda	9,58 %
4	Banten	2,27 %
5	Asal Sumatera Selatan	5,47 %
6	Bali	1,38 %
7	Minangkabau	0,92 %
8	Cina	0,53 %
9	Bugis	0,28 %
10	Batak	0,69 %
11	Etnis lain seperti Aceh, Jambi, Sumatera lainnya, Betawai, Papua, NTT, NTB, Kalimantan dll	1,21%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011: 56)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, data BPS menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung, etnis Jawa yang dominan. Faktor penyebabnya ialah karena pada tahun 1905 Lampung merupakan daerah sasaran kolonialisasi pertama. Program kolonialisasi ini bertujuan untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain sebagai usaha pemecahan masalah demografis. Bertambahnya jumlah populasi di Lampung ternyata terus bergeser dengan semakin membengkaknya jumlah pendatang, baik melalui program transmigrasi maupun yang datang spontan. Perlu ditambahkan bahwa akibat meletusnya Gunung Agung, pada tahun 1964 didatangkan juga transmigran dari pulau Bali. Akibatnya, jumlah sebaran populasi penduduk menjadi lebih banyak pendatang dari pada orang asli Lampung.

Bambang Sumitro dalam Sudjarwo (2005: 3), dalam penelitiannya pada tahun 1993 menemukan keberadaan etnis-etnis yang ada di Lampung.

Tabel 1.4 Sebaran Penduduk Lampung atas Dasar Suku Bangsa Pendatang

No	Suku Bangsa	Keberadaan Wilayah
1	Jawa	Tersebar di seluruh daerah tingkat II
2	Sunda	Tersebar di seluruh daerah tingkat II
3	Banten	Tersebar di seluruh daerah tingkat II
4	Bugis	Tersebar di daerah Pantai
5	Bali	Tersebar di daerah Lampung Tengah, Lampung Utara dan Lampung Selatan
6	Padang	Di kota-kota kecamatan
7	Batak	Di kota-kota kecamatan
8	Semendo	Tersebar di daerah Lampung Tengah, Lampung Utara dan Lampung Selatan
9	Ogan	Tersebar di daerah Lampung Tengah, Lampung Utara dan Lampung Selatan

Sumber: Sumitro dalam Sudjarwo (2005: 4)

Keberagaman identitas (etnis, agama dan budaya) masyarakat khususnya di Lampung mudah memicu terjadinya gesekan antaretnis yang menimbulkan konflik. Konflik antaretnis dapat diakibatkan oleh kultur subjektif (kepercayaan, sikap, *stereotype*, nilai, norma dan harapan) yang berbeda. Keberagaman identitas tersebut menjadi sebuah ciri khas suatu kelompok. Permasalahan akan timbul jika tata nilai kelakuan tertentu menjadi tidak sama. ketidaksamaan ini sangat berpotensi menimbulkan konflik. Misalnya, pada etnis Bali ada larangan untuk menyantap daging sapi, karena sapi dianggap hewan suci tunggangan Dewa Krisna. Tetapi untuk etnis lain hal tersebut diperbolehkan. Hal serupa inilah yang dapat muncul menjadi

potensi konflik. Contoh lain yang lebih mendasar adalah perbedaan keyakinan dan agama.

Perbedaan persepsi subjektif dalam menyikapi keberagaman identitas (etnis, agama dan budaya) di Lampung tercermin dalam beberapa kasus yang fenomenal, seperti yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada 27 Oktober 2012 sampai dengan 29 Oktober 2012 yang menarik perhatian nasional, dimana konflik ini melibatkan Etnis Lampung (etnis pribumi/mayoritas beragama Islam) dan Etnis Bali (pendatang/mayoritas beragama Hindu) dipicu persoalan sepele yang tidak terselesaikan secara hukum adat istiadat yang berlaku. Konflik bermula dari peristiwa kecelakaan sepeda motor yang melibatkan pemuda dari Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji (mayoritas Etnis Bali) dan pemudi dari Desa Agom Kecamatan Kalianda (mayoritas Etnis Lampung). Peristiwa kecelakaan lalu lintas tersebut kemudian berkembang menjadi isu SARA yang tidak hanya melibatkan kedua desa tersebut, namun melibatkan banyak desa dari kedua etnis yang ada, Etnis Lampung dan Etnis Bali. Konflik bermula pada tanggal 27 Oktober 2012, kemudian berlanjut pada hari berikutnya, dan memuncak pada tanggal 29 Oktober 2012 (Kompasiana.com, 2012).

Peristiwa penyerbuan dan bentrok berdarah oleh ribuan warga Desa Agom serta desa-desa sekitarnya yang berpenduduk Etnis Lampung terhadap warga Desa Balinuraga (Etnis Bali) mengakibatkan jatuhnya korban jiwa

sebanyak 14 orang tewas, puluhan orang luka-luka, 166 unit rumah warga di Desa Balinuraga dan Sidoreno dibakar massa, 27 unit rumah mengalami rusak berat (Kompasiana, 2012). Tidak lama berselang, pada 8 November 2012 juga terjadi konflik amuk massa, kali ini korbannya warga transmigrasi dari etnis Jawa, penduduk Desa Kusumadadi, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. puluhan rumah milik etnis Jawa di Desa Kusumadadi dirusak dan dibakar oleh ratusan massa dari Desa Buyut, Kecamatan Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. terjadinya amuk massa di Lampung Tengah dipicu kasus pencurian sapi di Kampung Kusumadadi, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah, Kamis 8 November 2012 (Viva, 2012). Beritanya dari mulut ke mulut cepat menyebar dan berkembang. Disebutkan, bahwa pencurinya bernama Khairil, warga lokal dari Desa Buyut dibakar hidup-hidup. Warga Buyut yang mendengar berita itu marah dan melakukan penyerangan (viva.co.id: 2012).

Banyak catatan-catatan sejarah mengenai konflik berdarah di tanah Sang Bumi Ruwa Jurai, seperti tragedi “Talangsari” pada tahun 1989 di Desa Talangsari, Desa Rajabasa Lama, Kota Metro. Tragedi ini merupakan bentuk arogansi pemegang tampuk kekuasaan terhadap masyarakat sipil yang berkedok penegakan hukum terhadap gerakan pengacau keamanan, separatisme, kelompok-kelompok masyarakat tertentu, dalam upaya meluruskan agama sesuai dengan koridornya, namun yang terjadi di lapangan justru sebaliknya di mana kekuasaan dan agama dijadikan sebagai

alat politik untuk tujuan tertentu yang justru memakan korban di pihak sipil. Kejadian ini memakan korban tewas hingga 185 orang serta ratusan orang lainnya terluka dan ditahan (kompasiana: 2012)

Merujuk pada beberapa konflik yang dikemukakan di atas, seolah-olah hal tersebut akan terjadi atau selalu terjadi pada daerah yang didiami oleh oleh beragam etnis, khususnya Lampung. akan tetapi jika di lihat dari sisi lain, kenyataannya ada sesuatu yang tidak dapat diingkari bahwa program kolonialisasi/transmigrasi yang selama ini telah dikembangkan, khususnya di Provinsi Lampung (juga mungkin di daerah lain), memiliki juga unsur positif. Unsur positif tersebut yang menonjol adalah terbentuknya proses integrasi nasional yang begitu cepat, terutama dalam konteks pembentukan wawasan kebangsaan. Proses percepatan ini disebabkan program transmigrasi dapat diarahkan dalam rangka proses pengenalan kepada suku bangsa lain. Akibatnya, proses interaksi akan bermuara pada integrasi nasional, seperti yang diharapkan oleh program tranmigrasi itu sendiri.

Proses interaksi sesuatu yang tidak dapat dihindari ialah terbentuknya rentang jarak sosial (Koentjaraningat, 1981: 254). Jarak sosial ini akan meletakkan posisi seseorang atau kelompok dibandingkan dengan seseorang atau kelompok lain. Jarak sosial ini dilambangkan oleh kesukaan memilih atau ketidaksukaan memilih. Kesukaan dan ketidaksukaan ini berubah sesuai dengan peristiwa apa yang menjadi objeknya. Dengan kata lain, bisa

saja pada satu peristiwa tertentu seseorang atau kelompok menyukai orang tertentu atau kelompok tertentu, sedangkan pada peristiwa lain bisa menjadi sebaliknya.

Wilayah Lampung, khususnya Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2015 memiliki jumlah penduduk sebanyak 429.515 (Tulang Bawang Dalam Angka 2017). Kabupaten Tulang Bawang dihuni oleh keberagaman agama serta etnis. Perbedaan etnis, agama dan budaya, bukan merupakan sebuah penghalang untuk saling berbaur. Keberagaman etnis seperti Lampung, Jawa, Bali, Batak, Madura serta keberagaman agama, nampaknya menjadikan Kabupaten Tulang Bawang sebagai miniatur multikultural Indonesia.

Prinsip-prinsip dasar multikultural mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan perilaku yang kondusif dan sangat menjanjikan di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang majemuk. Pendekatan multikultural tidak sesungguhnya berlandaskan pada kepemilikan yang mengisyaratkan pada memiliki atau dimiliki budaya tertentu tetapi berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati.

Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam merupakan desa yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Secara wilayah administratif berbeda kecamatan, namun secara geografis kedua desa berdampingan. Desa Bawang Tirto Mulyo (mayoritas etnis Jawa) dan Desa Kahuripan Dalam (etnis Bali) merupakan etnis pendatang. Perbedaan diantara kedua etnis ini sangat jelas seperti agama dan budaya. Etnis Bali terkenal dengan etos kerja yang baik, sehingga jika diperhatikan secara ekonomi banyak dijumpai warga etnis Bali sebagai orang yang berkecukupan.

Etnis Jawa juga dikenal sebagai etnis yang ramah dan ulet. Kebanyakan dua etnis tersebut memiliki kebun yang cukup luas, karena kondisi lingkungan Kabupaten Tulang Bawang yang cocok untuk berkebun, seperti karet, sawit dan singkong. Konflik antaretnis juga pernah terjadi di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam yakni antara etnis Jawa dan Bali. Pemicunya ialah, di awal tahun 1990an, warga etnis Bali mulai ramai dan menetap membentuk suatu pemukiman di daerah yang kini diberi nama Desa Kahuripan Dalam.

Mulanya, sebagian besar masyarakat etnis Bali tersebut membeli tanah berupa lahan kosong tersebut dari beberapa etnis Lampung sekitar desa Kahuripan Dalam (saat ini) dan oleh mereka mulailah dibangun sebuah rumah sebagai tempat tinggal. Ternyata, mayoritas tanah yang masyarakat etnis Bali tempati tersebut sudah menjadi milik beberapa masyarakat etnis

Jawa yang tinggal di Desa Bawang Tirto Mulyo. Merasa tidak terima, masyarakat etnis Jawa yang merasa bahwa haknya sudah diambil orang lain, maka mereka terlibat adu mulut bahkan nyaris saling baku hantam (Samudi, 2017).

Sebagian masyarakat etnis Jawa ternyata dulu pernah membeli tanah tersebut dari masyarakat etnis Lampung, tetapi oleh masyarakat etnis Lampung tersebut, tanah tersebut masih ditawarkan kembali kepada para pendatang yakni etnis Bali yang sedang mencari lahan untuk didirikan rumah. Akhirnya, mereka mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik, sehingga mereka mendapati akar permasalahannya. Mereka menyadari bahwa yang salah ialah pihak pertama yang menjual. Sebagian besar masyarakat asli yakni etnis Lampung dari dulu hingga sekarang, merasa bahwa dimana ada lahan kosong, lahan tersebut sudah pasti milik mereka, sehingga bebas untuk mereka perjual belikan. Adanya konflik tersebut membuat masyarakat di kedua desa yakni Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam sempat tegang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola interaksi lebih lanjut antara Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah interaksi sosial antarindividu pada etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bali di Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang?
2. Bagaimanakah interaksi sosial antarkelompok pada etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bali di Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial antarindividu pada etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bali di Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang
2. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial antarkelompok pada etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bali di Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang

1.4 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian interaksi sosial antaretnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bali di Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang yang dilihat dari:

1. Interaksi sosial antarindividu etnis Jawa dan Bali
2. Interaksi sosial antarkelompok etnis Jawa dan Bali

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data mengenai hubungan antara ilmu sosial dengan ilmu antropologi yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat multietnis. Di samping memperkaya penelitian ini, dapat dijadikan referensi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang sosial dan antropologi di masyarakat. Pengembangan tersebut berkaitan dengan pendayagunaan interaksi sosial dalam rangka menciptakan sikap saling menghargai, terbuka dan toleransi akan keberagaman etnis yang ada di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suplemen untuk pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII pada tema “Dinamika Interaksi Sosial”, kelas VII pada tema “Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan” dan kelas X pada tema “Individu Kelompok dan Hubungan Sosial”, serta memberikan kontribusi kepada masyarakat dan peneliti lain.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2017. Objek yang akan diteliti adalah interaksi sosial antaretnis di Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang Tulang Bawang.

1. Ruang lingkup ilmu penelitian

Ruang lingkup ilmu atau kajian keilmuan yang berkaitan dengan interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai *reflective inquiry*. Menurut Sapriya (2014: 13-14) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki lima perspektif, dimana tidak saling menguntungkan secara eksklusif melainkan saling melengkapi. Kelima perspektif tersebut sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pengembangan pribadi

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai *reflective inquiry*
4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksional

Interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam, masuk ke dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai *reflective inquiry*. IPS sebagai *reflective inquiry* yakni, pengembangan warganegara yang baik dengan kriteria pokoknya mampu mengambil keputusan. Hal tersebut juga yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini menggunakan ruang lingkup ilmu IPS sebagai *reflective inquiry*. Penelitian ini akan melihat bagaimana masyarakat Jawa dan Bali dalam menyikapi kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda.

2. Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo dan Bali di Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang.

3. Ruang lingkup subjek penelitian

Adapun ruang lingkup subjek penelitian ini adalah interaksi sosial antaretnis.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam, Kabupaten Tulang Bawang.

II. TINJAUAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, dia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk tetap bertahan hidup. Menjalani kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan hubungan dengan orang lain baik secara perorangan maupun dengan kelompok, hubungan-hubungan tersebut akan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi yang terjadi terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya

Menurut Soekanto (2015: 55) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi merupakan titik awal berlangsungnya peristiwa sosial. Menurut Partowisastro (2003: 109) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

Walgito (2007: 56) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 203) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Basrowi (2014: 35) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Gerungan (2006: 53) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Taneko (1984: 114) adalah sebagai berikut :

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial menurut Soekanto (2015: 58)

a. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam masyarakat.

b. Imitasi

Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari

dilakukan oleh seseorang. Imitasi pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar.

d. Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus.

e. Empati

Empati adalah kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam kondisi yang sebenar-benarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut seperti rasa senang, sakit, susah, dan bahagia. Empat hampir mirip dengan sikap simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

Dua syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan interaksi sosial (Soekanto, 2015: 60) yaitu

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harafiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2. Komunikasi.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Komunikasi memungkinkan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antarperorangan dan atau antarkelompok. Tetapi di samping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah. Komunikasi juga sebagai syarat yang harus dipenuhi, karena tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi untuk tukar menukar informasi antar orang maupun kelompok.

Menurut Gillin dan Gillian dalam Soekanto (2015: 64), ada 2 bentuk interaksi sosial yakni proses asosiatif dan disosiatif.

A. Bentuk interaksi sosial asosiatif:

1. Kerjasama.

Kerjasama menurut Sarwono (2009: 205) adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain. Hendro (1992: 86) mengemukakan bahwa kerjasama ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material. Samani (2012: 118) menyatakan bahwa kerjasama yaitu tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah bentuk alamiah yang berupa sebuah tindakan atau sikap untuk mau melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama

dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Perkembangan selanjutnya, keahlian- keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, agar rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama (Soekanto, 2015: 66) yaitu:

- a. Koalisi adalah kombinasi 2 organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
- b. *Joint venture* adalah kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.
- c. Gotong royong adalah kerukunan

- d. *Bargaining* adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih
- e. Kooptasi adalah penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara untuk menghindari konflik yang bisa mengguncang organisasi.

Bentuk lain kerjasama (Soekanto, 2015: 67):

- a. Spontan adalah kerjasama sertamerta
- b. Langsung adalah kerjasama hasil dari perintah atasan atau penguasa
- c. Kontrak adalah kerjasama atas dasar tertentu
- d. Tradisional adalah kerjasama bagian unsur dalam sistem sosial, seperti gotong royong atau gugur gunung.

2. Akomodasi.

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan (Soekanto, 2015: 74).

Sarwono (2009: 206) mengemukakan bahwa akomodasi merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Menurut Gillin dan Gillin Soekanto (2015: 75), akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Narwoko (2004: 59) mendefinisikan bahwa akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa.

Berdasarkan pengertian akomodasi dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antarindividu atau kelompok yang berinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-

nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya (Soekanto, 2015: 77), yaitu:

- a. Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- b. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
- c. Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.
- d. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah

Bentuk akomodasi dalam masyarakat (Soekanto, 2015: 76), yakni :

- a. Koersi adalah proses akomodasi secara paksa
- b. Arbitrasi adalah penyelesaian masalah lewat pihak ketiga yang memberikan keputusan mengikat kepada kedua belah pihak.
- c. Mediasi adalah penyelesaian masalah lewat pihak ketiga yang tidak memberikan keputusan kepada kedua belah pihak (netral)
- d. Kompromi adalah bentuk akomodasi di mana pihak yang terlibat mengurangi tuntutan.
- e. Konsiliasi adalah usaha mempertemukan keinginan pihak-pihak bertikai untuk mencapai kesepakatan.
- f. Toleransi adalah bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang sifatnya formal
- g. *Stalemate* adalah pihak yang bertikai mempunyai kekuatan seimbang tidak bisa maju ataupun mundur
- h. Adjudikasi adalah penyelesaian lewat pengadilan
- i. *Segregation* adalah masing-masing pihak yang bertikai menghindar dalam mengurangi ketegangan.
- j. Eliminasi adalah salah satu pihak yang berkonflik mengundurkan diri
- k. *Subjugation* atau dominasi adalah pihak yang mempunyai kekuatan besar meminta pihak lain mentaatinya.
- l. *Majority rules* adalah penyelesaian masalah dengan voting
- m. Konversi adalah penyelesaian masalah dimana salah satu pihak mengalah dan menerima pendapat pihak lain.

- n. Genjatan senjata atau *cease fire* adalah pengangguhan permusuhan dalam jangka waktu tertentu
- o. *Minority consent* adalah golongan minoritas yang tidak merasa dikalahkan tetapi dapat melakukan kegiatan bersama.

3. Asimilasi.

Menurut Soekanto (2015: 78), asimilasi adalah proses sosial dalam taraf lanjut. Partowisastro (2003: 110) mengemukakan bahwa asimilasi yaitu suatu proses yang memiliki ciri pembentukan persamaan sikap, pandangan, kebiasaan, pikiran dan tindakan sehingga seseorang atau kelompok itu cenderung menjadi satu, mempunyai perhatian dan tujuan-tujuan yang sama.

Koentjaraningrat (1996: 160) berpendapat bahwa asimilasi adalah bagian proses sosial diantara kelompok dengan kebudayaan yang berbeda terus tumbuh berkembang disertai dengan interaksi sosial yang kontinu dan serius. Karena hal itu akhirnya unsur dan nilai budaya di tiap kelompok berpadu campur dan menghasilkan identitas atau budaya baru.

Suatu Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan didasarkan pada kepentingan-kepentingan dan

tujuan-tujuan yang diinginkan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau kelompok masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat, Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Jika dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya bersatu menjadi satu kelompok. Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional dalam tujuannya untuk mencapai kesatuan atau paling tidak mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada Narwoko (2011: 62) :

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
2. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah Narwoko (2011: 64):

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campur (amalgamasi)
7. Adanya musuh bersama di luar.

4. Akulturasi

Menurut Soekanto (2015: 80), akulturasi ialah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaannya dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut melebur ke dalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut.

Nardy (2012: 172) mengartikan akulturasi sebagai bagian dari proses sosial yang muncul dari sekelompok masyarakat dengan kebudayaannya dan bertemu dengan kelompok masyarakat lain tentunya dengan kebudayaan mereka (asing) dan berbaaur yang menciptakan interaksi sosial sehingga lambat laun diterima oleh dan disatukan menjadi kebudayaan bersama tanpa menghilangkan identitas budaya itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1996: 163), akulturasi adalah proses terjadinya perubahan budaya dari hasil kontak antarkelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan asing dengan tahapan

secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan unsur budaya sendiri atau kepribadian dari kebudayaan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan hasil dari perpaduan kedua kebudayaan dalam waktu lama. Unsur kebudayaan asing sama-sama diterima oleh kelompok yang berinteraksi, selanjutnya diolah tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli sebagai penerima.

B. Bentuk interaksi sosial disosiatif

Menurut Soekanto (2015: 83) proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*).

1. Persaingan

Adalah perjuangan dari beberapa pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Tipe-tipe persaingan adalah (Soekanto, 2015: 84):

- a. Persaingan ekonomi adalah persaingan yang timbul karena terbatasnya alat pemuas kebutuhan dibandingkan dengan jumlah kebutuhan.
- b. Persaingan kebudayaan adalah persaingan budaya satu dengan lainnya.
- c. Persaingan kedudukan dan peran adalah persaingan kedudukan atau peran satu kelompok atau individu dengan kelompok atau individu lain.
- d. Persaingan ras adalah persaingan antara ras satu dengan lainnya.

Dampak positif persaingan adalah:

- a. Meningkatkan daya kreatifitas yang dinamis
- b. Menimbulkan iklim kompetitif
- c. Alat seleksi

Dampak negatif persaingan adalah:

- a. Pengenalan kepribadian
- b. Solildaritas kelompok
- c. Disorganisasi/perpecahan

2. Kontravensi

Adalah keadaan diantara persaingan dan pertikaian. Ada 5 bentuk kontravensi menurut Leopold von Wise dan Howard P. Becker dalam Soekanto (2015: 87) yakni :

- a. Umum seperti penolakan, keengganan, perlawanan, protes, menghalang-halangi, melakukan kekerasan, atau mengacaukan rencana pihak lain.
- b. Sederhana seperti menyangkal pendapat orang di muka umum, memaki melalui surat selebaran, mencerca.
- c. Intensif, seperti penghasutan atau menyebarkan desas-desus
- d. Rahasia, seperti mengumumkan rahasia lawan atau berkhianat
- e. Taktis, seperti mengejutkan lawan, membingungkan pihak lawan, provokasi, atau intimidasi.

3. Pertentangan atau konflik

Adalah suatu perjuangan untuk mencapai tujuan dengan jalan ancaman dan kekerasan. Ada beberapa bentuk pertentangan yakni :

- a. Pertentangan pribadi adalah konflik antara individu dengan individu
- b. Pertentangan rasial adalah konflik antara ras satu dengan lainnya
- c. Pertentangan antar kelas sosial adalah pertentangan antara kelas satu dengan lainnya.
- d. Pertentangan politik adalah konflik antara golongan politik satu dengan lainnya.
- e. Pertentangan internasional adalah pertentangan antara negara satu dengan lainnya.
- f. Pertentangan antar generasi adalah pertentangan generasi satu dengan lainnya.

- g. Pertentangan antarkelompok adalah pertentangan kelompok satu dengan lainnya.
- h. Konflik antarstatus adalah konflik antara status satu dengan lainnya

2.1.2 Interaksionisme Simbolik

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dijumpai dengan adanya simbol, atau yang dikenal dengan interaksionisme simbolik. Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya pada perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar pada interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena tampil lewat simbol dan maknanya (Wirawan, 2012: 114). Sejalan dengan itu, Blumer dalam Wirawan (2012: 116) mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor yang telah terjadi (*given*), merupakan sebuah proses yang berlanjut. Maksudnya, ia merupakan suatu proses penyampaian “makna”. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu, dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu, hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Karakteristik dari teori simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus. Interaksionisme simbolik menurut Habermas (1994: 122) adalah suatu teori tentang pribadi/individu, tindakan sosial, yang dalam bentuknya yang paling dingtingtif tidak juga berusaha menjadi suatu teori tentang masyarakat,

Asumsi-asumsi interaksionisme simbolik menurut Blimer dalam Wirawan (2012 : 118)

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Selama berkomunikasi kita selalu menggunakan simbol verbal maupun non verbal secara bersamaan, baik disadari atau tidak. Dalam komunikasi antarbudaya hal ini sangat penting karena komunikasi verbal dan non verbal inilah salah satu yang membuat perbedaan, karena kebudayaan mempengaruhi cara menyandi dan menyandi balik pesan atau dapat disingkat kebudayaan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal yaitu lisan dan tulisan. Dapat kita ketahui setiap bangsa mempunyai ciri khas unik salah satunya bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa suku Jawa dan tulisan Jawa tentunya berbeda dengan bahasa suku Bali dan tulisan Bali. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol simbol non verbal.

Ducan dalam Rakhmat (2001: 289) menyebutkan enam jenis pesan non verbal:

1. Pesan Kinesik (gerak tubuh) meliputi pesan raut muka (*facial*) seperti raut muka marah sengan sedih; pesan gerakan sebagian anggota badan (*gestural*), seperti lirik mata, gerakan tangan, gerakan kaki, uraian rambut ; pesan gerakan seluruh tubuh (*postural*) seperti sikap tentara yang tegak hormat pada komandannya, postur santri yang berhadapan dengan kyai, postur orang tertarik yang condong kedepan.

2. Pesan Proksemik disampaikan melalui jarak dan ruang. Seperti jarak ruang saat bertemu dengan pimpinan tentu beda saat bertemu dengan tetangga, dan beda lagi jaraknya saat bertemu dengan suami atau istri atau anak
3. Pesan artifaktual diungkapkan dengan penampilan seperti asesoris seperti kalung, jam tangan ikat kepala, cat kuku, pakaian, kosmetik,
4. Pesan paralinguistik adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara pengucapan pesan verbal lisan seperti cara mengatakan “aku tidak apa-apa kok” diucapkan dengan nada marah, nada sedih, nada takut dan bergetar tentu semua mengandung pesan yang berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan (*tactile dan olfactory message*) pesan sentuhan seperti jabat tangan, tepukan pundak, elusan di kepala, usapan di pipi, cubitan di pinggang. Pesan bau-bauan melalui parfum juga bisa menandakan arti tersendiri, bau keringat ketika kita sedang tegang juga mengandung pesan komunikasi.

2.1.3 Komunikasi Antarindividu

Komunikasi antarindividu sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito dalam Liliweri (1991: 13) komunikasi antarindividu merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.

Orang memerlukan hubungan antarindividu terutama untuk dua hal yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan mengacu pada hubungan yang bersifat emosional intensif, sementara ketergantungan mengacu pada instrumen antar pribadi seperti mencari kedekatan, membutuhkan bantuan, serta kebutuhan berteman dengan orang lain, yang juga dibutuhkan untuk kepentingan mempertahankan

hidup. Salah satu karakteristik penting dari hubungan antarindividu yaitu hubungan tersebut banyak yang tidak diciptakan untuk diakhiri berdasarkan kemauan atau kesadaran kita.

Komunikasi antarindividu sering disebut dengan *dyadic communication* maksudnya yaitu “komunikasi antara dua orang”, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) ataupun bisa juga melalui media seperti telepon. Ciri khas dari komunikasi antarindividu adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (*two ways communication*). Namun, komunikasi antarindividu melalui tatap muka mempunyai satu keuntungan dimana melibatkan perilaku nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistik yang sangat menentukan jarak sosial dan keakraban (Liliweri, 1991: 67).

Bentuk utama dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka, dimana komunikasi ini biasanya merupakan suatu rangkaian pertukaran pesan antara dua individu dalam proses komunikasi, serta diantara individu tersebut berhasil menjalin suatu kontak. Kontak itu berhasil karena antara individu yang melakukan komunikasi tersebut saling mempertukarkan pesan secara bergantian dan berbalas-balasan. Keberadaan interaksi antar individu inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi antarindividu menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu. Aksi dan reaksi secara langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali.

Fungsi dan tujuan komunikasi antar pribadi yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004:33). Komunikasi antarindividu juga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

Ada beberapa ciri-ciri komunikasi antarindividu yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya DeVito dalam (Liliweri, 1991:13) menurutnya ada 5 ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang umum yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)
Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.
2. Empati (*Emphaty*)
Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif.
3. Dukungan (*Supportiveness*)
Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan.
4. Rasa Positif (*Possitivenes*)
Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

5. Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya.

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan. Selain itu, Menurut Steward L. Tubs dan Sylva Moss dalam (Rakhmat, 2001:133) menambahkan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif setidaknya menimbulkan hal sebagai berikut :

- a. Saling pengertian
- b. Memberikan kesenangan
- c. Mempengaruhi sikap

Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian, yang dianggap paling sukses adalah komunikasi antarpribadi secara tatap muka, sebab dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan melalui tatap muka pengiriman pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasa. Proses komunikasi

antarpribadi menggunakan lambang-lambang sebagai media penyampaian pesan. Adapun lambang yaitu :

1. Lambang Verbal

Lambang verbal ini biasanya dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, dengan bahasa seorang komunikator dapat mengungkapkan pikirannya mengenai hal atau peristiwa, baik yang kongkrit maupun yang abstrak yang terjadi pada masa lalu, masa kini dan masa depan kepada komunikannya

2. Lambang Non Verbal

Lambang Non Verbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang berbentuk isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti kepala, mata, jari, dan lainnya. Batasan komunikasi non verbal secara garis besar sebenarnya sebagai arah dari suatu gejala seperti setiap bentuk penampilan wajah dan gerak gerik tubuh seseorang sebagai suatu cara dan simbol dari statusnya. Contohnya tarian, drama sampai ke musik. Jadi, pada dasarnya dengan isyarat non verbal seorang individu dapat memahami orang lain ketika orang lain tersebut berbicara atau menulis bahasanya untuk menyatakan sesuatu tentang dirinya.

Kesamaan dan ketidaksamaan derajat antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi, memunculkan istilah *homophily* dan *heterophily* sehingga bisa memperjelas hubungan antara

komunikator dengan komunikan dalam proses komunikasi antarpribadi. *Homophily* adalah sebuah istilah dimana orang-orang yang berinteraksi memiliki kesamaan sifat dan atribut diantara mereka seperti nilai, pendidikan dan status. Sedangkan *Heterophily* didefinisikan sebagai derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi yang berada pada dalam sifat-sifat tertentu. Pada sistem yang lebih tradisional ditandai oleh derajat homophily yang lebih tinggi, dalam komunikasi antarpribadi dan norma-norma di desa menjadi lebih modern sehingga menjadi lebih heterophily.

2.1.4 Komunikasi Antarbudaya

Menurut L. Tubbs (2000: 106) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras,etnik, atau perbedaan perbedaan sosiol ekonomi). Samovar dalam Daryanto (2011: 79) : komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.

Sarbaugh dalam Daryanto (2011: 87) menyatakan bahwa pengertian tentang komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling

ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Sedangkan Smith dalam Daryanto (2011: 87) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; untuk mempelajari dan memiliki diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

2.1.5 Etnis

Dalam suatu negara sering kali terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda. Di Indonesia misalnya, kita mengenal ada etnis Jawa, Ambon, Madura, Bali, Minang, Batak, dan lain sebagainya. Sumarsono (2012:67) mengungkapkan bahwa etnis adalah kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, warna kulit dan sebagainya. Keberadaan kelompok etnis tersebut tidak selamanya permanen dan bahkan seringkali hilang karena adanya asimilasi dan amalgamasi. Sumarsono (2012:67)

mengungkapkan bahwa etnis adalah kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, warna kulit dan sebagainya.

Etnisitas dan hubungan antarkelompok etnis dipandang memiliki hubungan yang erat dengan masalah-masalah pembangunan masyarakat Indonesia. Keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah sebuah potensi untuk membentuk identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Ketika perbedaan budaya selalu menghasilkan perbedaan dalam interaksi diantara anggota kelompok-kelompok tertentu, maka hubungan sosial sosial tersebut mengandung unsur etnis. Perbedaan budaya tidak serta merta menciptakan suatu kesadaran kelompok etnis; hubungan sosial yang terjadi dengan mereka yang berbedalah yang menghasilkan kategori “kita” dan “mereka”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnis berarti bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya.

Vanhoutte & Hooghe (2012) menyatakan bahwa, “*ethnicity is one of the strongest contemporary group boundaries and religion the second strongest*”. Sejalan dengan pengertian etnis tersebut, menurut Lord Frazer of the House of Lords in the *Mandla v Dowell Lee*- ruling ([1983] dalam Andras, suatu etnis terbentuk berdasarkan:

1. *a long shared history, of which the group is conscious as distinguishing it from other groups, and the memory of which it keeps alive;*
2. *a cultural tradition of its own, including family and social customs and manners, often but not necessarily associated with religious observance*
3. *either a common geographical origin, or descent from a small number of common ancestors;*
4. *a common language, not necessarily peculiar to the group;*
5. *a common literature peculiar to the group;*
6. *a common religion different from that of neighbouring groups or from the general community surrounding it;*

Seiring dengan berjalannya waktu keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia menghasilkan suatu hubungan kerjasama antarkelompok etnis melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dampak positif yang harus dikembangkan untuk membentuk identitas masyarakat Indonesia. Namun, perlu diingat bahwa hubungan antarkelompok etnis juga dapat mengarah pada etnosentrisme dan chauvinisme kelompok. Munculnya pertentangan dari kelompok etnis minoritas terhadap kelompok etnis mayoritas, masalah tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik yang mengancam integrasi sosial dan nasional Indonesia.

2.1.6 Etnis Jawa

Pemukiman penduduk yang berasal dari daerah Jawa atau yang lebih dikenal dengan “Orang Jawa”, terdapat hampir di setiap desa di Provinsi Lampung. Hal ini disebabkan karena adanya program kolonisasi tahun 1905. Lampung menjadi provinsi pertama tujuan kolonisasi. Desa Bagelan, Purworejo, Jawa Timur adalah desa pertama yang dipilih sebagai cikal kolonisasi. Daerah pertama tujuan kolonisasi di Lampung yakni di daerah Gedongtataan, Kab. Pesawaran. Para kolonis yang berjumlah 155 KK ini menamai desa baru mereka juga Bagelan. Tahun 1952 program kolonisasi berubah nama menjadi transmigrasi. Spesifikasi wilayah penyebaran tidak tergantung pada daerah pusat pemerintahan dan perkotaan, akan tetapi mengikuti pola sebaran yang dirancang oleh pemerintah. Pemukiman-pemukiman baru yang dibangun oleh pendatang dari Jawa berkembang menjadi pusat-pusat perekonomian, seperti yang terdapat di sebagian besar Lampung Tengah, Lampung Utara dan Lampung Selatan (Sudjarwo, 2005: 63-64).

Tulang Bawang merupakan kabupaten pemekaran dari Lampung Utara yang menjadi daerah transmigrasi. Di sana banyak terdapat etnis Jawa, khususnya di Desa Kahuripan Dalem. Etnis Jawa atau Orang Jawa memiliki slogan hidup yang unik, yakni “Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul”, yang berarti makan tidak makan yang penting berkumpul. Slogan ini barangkali dilandasi oleh prinsip gotong royong yang begitu tinggi dan mengakar di masyarakat Jawa. Keluarga adalah

elemen penting yang tidak dipisahkan satu sama lainnya sehingga sepertinya ada rasa berat ketika salah satu darinya harus pergi meninggalkan jalinan itu. Jalinan yang begitu kuat dalam intern keluarga berimbas kepada semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun rumah cukup dilakukan oleh orang satu RT dengan bayaran makan pagi dan siang saja. Suasana hangat begitu terasa ketika tiba jam makan. Mereka dengan peluh yang masih membasahi tubuh begitu menikmati makan gratis sederhana diiringi canda ringan satu sama lainnya. Ketika ada acara pernikahan, semua membantu secara suka rela. Tidak perlu repot-repot mencari gedung mewah berbayar mahal. Setiap orang bersedia menyediakan tempat untuk hajatan itu.

Nyatanya slogan tersebut masih dipegang di Desa Kahuripan Dalem, Kabupaten Tulang Bawang. Masyarakat etnis Jawa khususnya yang terdapat di daerah tersebut merupakan masyarakat transmigrasi pada tahun 1979. Tidak hanya slogan tersebut yang masih dianut. Ada beberapa tradisi lainnya yang masing dipegang, seperti adanya acara selamat/syukuran:

1. Selamatan lingkaran hidup manusia, meliputi: hamil tujuh bulan, potong rambut pertama, kematian, dan kelahiran.
2. Selamatan bersih desa, upacara sebelum, dan sesudah panen.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari/bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatan yang berhubungan dengan peristiwa khusus, perjalanan jauh, ngeruwat, dan menempati rumah baru. Jenis selamatan kematian,

meliputi: nelung dina (tiga hari), mitung dina (tujuh hari), matang puluh dina (empat puluh hari), nyatus (seratus hari), dan nyewu (seribu hari).

2.1.7 Etnis Bali

Etnis Bali (bahasa Bali: Anak Bali, Wong Bali, atau Krama Bali) adalah etnis bangsa mayoritas di pulau Bali, yang menggunakan bahasa Bali dan mengikuti budaya Bali. Menurut hasil sensus penduduk 2010, ada kurang lebih 3,9 juta orang Bali di Indonesia. Sekitar 3,3 juta orang Bali tinggal di Provinsi Bali dan sisanya terdapat di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung, Bengkulu dan daerah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya. Tahun 1952 sebagian masyarakat Bali juga menjadi sasaran transmigrasi ke daerah Lampung. Mereka berjumlah 400 KK dan saat itu mereka bertempat tinggal di Seputih Raman, Lampung Tengah. Saat ini, masyarakat Jawa dan Bali tersebar luas hampir di seluruh penjuru Lampung.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa etnis asli Bali adalah etnis Aga yaitu salah satu subetnis bangsa Bali yang bermukim di Desa Trunyan. Masyarakat Bali Aga dianggap sebagai orang gunung yang bodoh. Sebab masyarakatnya tinggal di pegunungan yang sangat terpencil dan pedalaman sekali serta belum terjamah oleh teknologi sama sekali. Penduduk asli etnis Bali Aga ini bermukim di pegunungan karena masyarakatnya menutup diri dari pendatang yang mereka sebut dengan

Bali Hindu, yaitu penduduk keturunan Majapahit. Selain itu, masyarakatnya juga menganggap bahwa daerah di pegunungan adalah tempat suci karena daerah tersebut banyak sekali puri dan kuil yang dianggap suci oleh masyarakat Bali.

Selain etnis Aga yang ada di Bali, ada pula etnis Bali Majapahit. Etnis ini berasal dari pendatang Jawa yang sebagian besar tinggal di Pulau Bali khususnya berada di dataran rendah. Masyarakat etnis Bali ini berasal dari masyarakat Jawa pada kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu. Mata pencaharian dari masyarakat etnis ini adalah bercocok tanam. Etnis ini juga menjadi salah satu pengaruh dari sejarah etnis Bali.

Pendapat lain mengatakan bahwa, asal-usul etnis Bali terbagi ke dalam tiga periode atau gelombang migrasi yaitu :

- a. Gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi di Nusantara selama zaman prasejarah
- b. Gelombang kedua terjadi secara perlahan selama masa perkembangan agama Hindu di Nusantara
- c. Gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yang berasal dari Jawa, ketika Majapahit runtuh pada abad ke-15 seiring dengan Islamisasi yang terjadi di Jawa sejumlah rakyat Majapahit memilih untuk melestarikan kebudayaannya di Bali, sehingga membentuk sinkretisme antara kebudayaan Jawa klasik dengan tradisi asli Bali.

Kebudayaan Bali terkenal akan seni tari, seni pertunjukan, dan seni ukirnya. Dalam suatu desa yang bobrok sekalipun dapat dijumpai sebuah pura yang indah, pemain gamelan andal, dan bahkan aktor berbakat. Bahkan sesajen yang dibuat wanita Bali memiliki sisi artistik pada jalinan potongan daun kelapa dan susunan buah-buahan yang rapi dan menjulang. Sebagian besar etnis Bali beragama Hindu (sekitar 95%), sedangkan sisanya (sekitar 5%) beragama Islam, Kristen, Katolik dan Budha.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Fatniyanti mahasiswa FIS-UNM pada tahun 2012, jurnal sosialisasi dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Suku Jawa dan Bali (Suku Pendetang) dengan Siswa Suku Bugis Luwu (Suku Setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk interaksi siswa suku Jawa dan Bali di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. 2) Faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk interaksi yang terjalin antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah kerjasama, persaingan, kontravensi dan konflik. 2) Faktor pendorong terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah terjadinya kontak sosial yang baik antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), dan adanya kepentingan-kepentingan yang sama. Adapula faktor penghambat terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), yaitu komunikasi dari segi bahasa yang digunakan, dan *stereotype* atau pemberian label.

2. Berdasarkan jurnal karangan Kardiyan tahun 2015 yang berjudul Setengah Abad Amalgamasi antara Etnis Jawa dengan Etnis Tempatan di Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi komunitas desa Siabu untuk melakukan berbagai budaya pernikahan atau amalgamasi. Penelitian ini berjudul "Setengah Abad Amalgamasi Antara Etnis Jawa Dengan Lokal Di Desa Siabu Salo Kecamatan Kampar". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik orang-orang yang melakukan amalgamasi, untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi orang melakukan amalgamasi. Untuk menentukan asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada pasangan yang melakukan

amalgamasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara. Teknik pengumpulan responden dalam penelitian ini adalah purposive sampling penarikan responden berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas etnis Jawa dan etnis lokal sudah terintegrasi dengan baik dengan pencapaian budaya yang berbeda dalam pernikahan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk desa di Siabu melakukan amalgamasi adalah kesamaan agama, kesetaraan kerja atau status sosial-ekonomi serta kesamaan tempat tinggal. Asimilasi dan akulturasi yang terjadi di pasangan amalgamsi mencakup dari segi bahasa. Akulturasi dan asimilasi yang terjadi pada pasangan amalgamasi masyarakat desa Siabu dipengaruhi oleh dominasi pasangan-pasungannya dan juga dipengaruhi oleh lingkungan.

3. Berdasarkan jurnal karangan Sulis Adyana dan Fatur Rokhman tahun 2016, yang berjudul Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam Ranah Perdagangan (Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 5 (1) 2016) Maka bisa dilihat bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab akomodasi bahasa, dan fungsi sosial akomodasi bahasa pada masyarakat

Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode etnografi. Wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan meliputi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pola akomodasi bahasa yang dilakukan etnis Jawa–divergensi, Tionghoa–konvergensi dan Arab–konvergensi.

Faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan adalah status sosial, jarak sosial, usia, dan tujuan tuturan. Fungsi sosial akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan adalah fungsi representasi, referensi, heuristik, interaksi, regulasi, instrumental, dan personal.

4. Berdasarkan artikel karangan Siti Raudhatul Jannah tahun 2012 yang berjudul *Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali* (Jurnal Ulumuha, Vol 16 (2) tahun 2012)

Hubungan antara komunitas Hindu dan Muslim di Bali telah terekam dalam lintasan panjang sejarah dua komunitas itu. Sebagai sebuah hubungan antarmanusia, ia kadang-kadang menjadi suatu kekuatan bagi

keduanya, tetapi sisi lain, sebagai pengikut agama yang berbeda, ia menjadi suatu tantangan. Tantangan itu adalah bagaimana komunitas Muslim di Bali bisa menghormati tradisi keagamaan Hindu dan bagaimana pula komunitas Hindu menghormati komunitas Muslim. Artikel bertujuan untuk mengelaborasi lebih jauh tentang hal tersebut. Toleransi adalah kata kunci bagaimana membaaur dalam kehidupan sosial, prinsip moral, hukum agama, dan etika sosial.

5. Iwan, Agus, Supriadi mahasiswa Sosiologi FKIP UNTAN, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dengan judul artikel “Asimilasi Perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Pontianak” tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asimilasi perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu di Kampung Arab bagi pasangan suami beretnis keturunan Arab dan istri beretnis Melayu menjalani hubungan yang harmonis, tinggal bersama di Kampung Arab, bergaul secara intensif dan menyesuaikan

dengan budaya Arab. Sedangkan bagi pasangan suami beretnis Melayu dan istri beretnis keturunan Arab menjalani hubungan yang kurang harmonis dikarenakan faktor keluarga keturunan Arab masih tidak menerima wanita keturunan Arab menikah berbeda etnis, mereka tinggal di luar Kampung Arab, kurang bergaul secara intensif dan menyesuaikan dengan budaya Melayu.

6. Aliffiati dengan artikel yang berjudul “Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung” tahun 2014 pada jurnal *Kajian Bali* Vol 4(1). Bumi Dalung Permai adalah kompleks perumahan yang dibangun pada awal 1990-an di Kabupaten Badung. Anggota dari Bumi Dalung Permai berlatar belakang orang-orang heterogen dan multikultur, mereka memiliki latar belakang yang berbeda etnik, pekerjaan, tingkat dalam masyarakat, tradisi dan agama. Dinamika antaragama yang hidup di Bumi Dalung Permai menumbuhkan pemukiman yang relatif dengan kesepakatan. Dinamika kehidupan Bumi Dalung Permai bulding publik memiliki dua. Dinamika intern yang hidup adalah konflik antaragama, konflik, dan kerjasama yang sama. Konflik dan kerja sama berjalan dari perbedaan pemahaman agama.

Dinamika hidup yang ada memiliki antusiasme yang bersatu dan toleransi. Konflik mengambil istana diantara Hinduisme dengan orang-orang Muslim berlanjut dari serangkaian kepentingan yang berbeda.

Solusi konflik dengan mediasi dan negosiasi sehingga konflik bisa tertahan. Interaksi sosial antara anggota komunitas agama di Bumi Dalung Permai publik bulding secara umum berjalan dengan baik dan harmonis, dengan cara perayaan upacara ritual dan tradisi, kegiatan sosial, adaptasi tradisi ngejot harus sesuai konformitas dengan simbol-simbol yaitu untuk menjadi sarana oleh anggota komunitas agama dengan hasil bahwa perangkat komunikasi, area publik tersedia sebagai area interaksi yang semuanya merupakan anggota asosiasi yang terakreditasi secara bersama-sama meskipun komunitas.

7. Deka Setiawan dengan artikel yang berjudul “Interaksi Sosial antaretnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural” (*Journal of Educational Social Studies*, Vol 1 (1) 2012, ISSN 2252 – 6390). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan bagaimanakah interaksi sosial antaretnis di Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural di era reformasi. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumenter dan triangulasi/gabungan. Subjek penelitian yakni para pedagang, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pejabat pemerintah. Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-patana tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antarkomunitas yang heterogen itu. 2) realitas pemahaman multikultural telah terkonsepkan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turun-temurun. 3) secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antarumat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerjasama sosial dan tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

8. Heryadi, Hedi. Silvana Hana tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur”. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan model interaksionisme simbolik untuk melihat perilaku dan interaksi manusia yang dapat bedakan karena ditampilkan melalui melalui simbol dan maknanya. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang

sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang saat berdialog dapat menggunakan bahasa Sunda, bahasa Rejang atau bahasa Melayu dialek Bengkulu. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.

9. Desak Putu Diah Dharmapatri tahun 2016 dengan judul *Adaptasi Wanita Islam terhadap Keluarga Suami “Studi Kasus Perkawinan Amalgamsi Wanita Islam dan Pria Hindu di Bali”*. Tulisan tersebut bertujuan untuk memahami proses adaptasi wanita Islam yang kawin dengan pria Hindu di Bali terhadap kehidupan keluarga suami dan mengetahui dampak adaptasi wanita itu dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Informan ditentukan dengan sistem *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan metode observasi yaitu pengamatan terhadap situasi informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi wanita Islam dalam keluarga suaminya sangat dipengaruhi oleh pola menetap setelah upacara perkawinan berlangsung. Pola menetap virilokal bersama dengan mertua terbukti ampuh untuk memudahkan beradaptasi. Di samping itu, waktu juga mengambil andil dalam proses adaptasi. Semakin lama beradaptasi, maka ia lebih terbiasa dengan pola hidup

keluarga suaminya. Strategi adaptasi wanita Islam terhadap kehidupan keluarga suami tercermin dalam proses belajar berbahasa Bali, mengolah dan mengonsumsi makanan Bali, membuat banten, berpakaian adat Bali dan menyama braya. Masing-masing informan melakukan strategi adaptasi yang berbeda untuk menyesuaikan diri terhadap keluarga suami dan menyesuaikan keluarga suami terhadap dirinya. Keberhasilan adaptasi terlihat dari kemampuan mereka menjalani kewajiban sebagai wanita Bali yang berbuah pada kedudukan dan peranannya dalam keluarga suami.

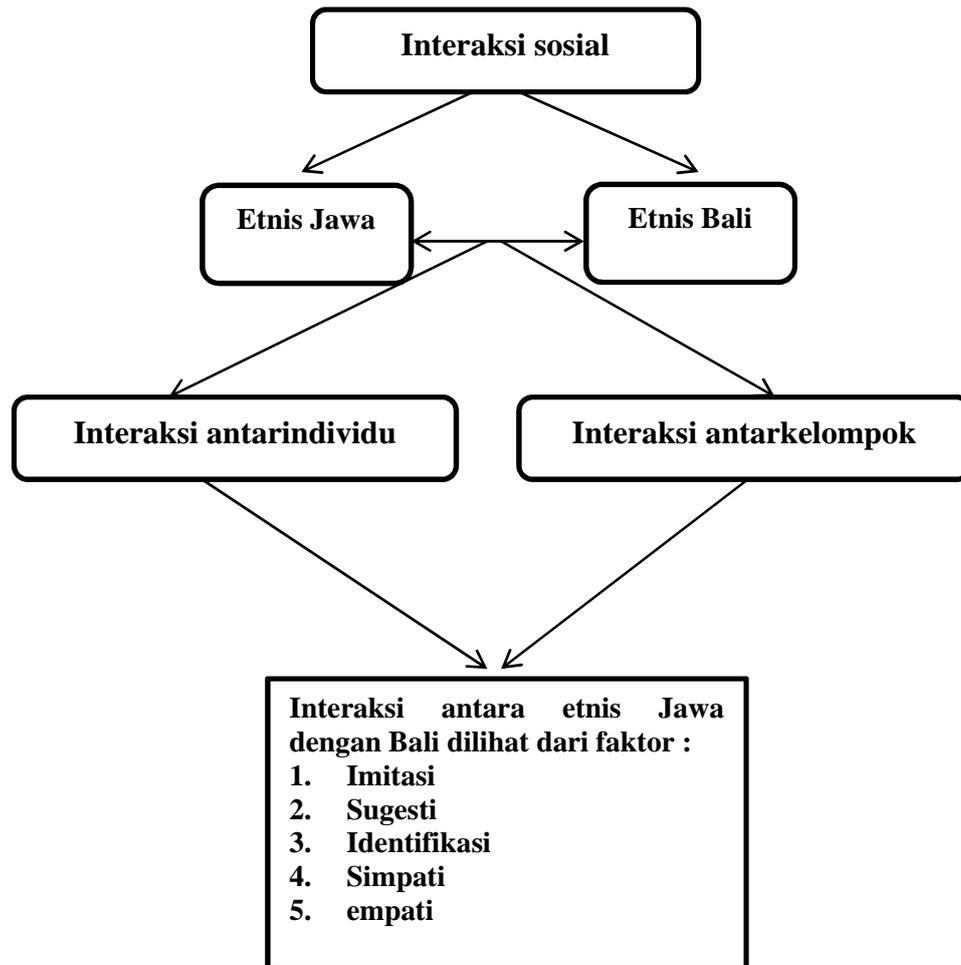
10. Siti Huzaimah 2015 dalam artikel yang berjudul “Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra, Lampung. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui interaksi antara kedua etnis tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian didapati bahwa pola interaksi yang terjadi didorong oleh faktor komunikasi, kontak sosial, perasaan asmara, hubungan jual beli, dan instansi pendidikan. Sedangkan faktor penghambat ialah faktor bahasa, perasaan etnosentris dan *stereotype*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. Sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan kepercayaan, nilai, kebiasaan dan sejarah dikenal dengan sebutan etnis. Setiap etnis memiliki kebudayaan masing-masing.

Perbedaan kebudayaan antaretnis dapat menimbulkan integrasi atau bahkan disintegrasi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal itu terjadi. Di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten. Tulang Bawang, terdapat kemajemukan etnis, seperti etnis Lampung (pribumi), Jawa, Batak, Bali dan Cina. Walaupun masing-masing etnis memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, namun kehidupan masyarakat berjalan dengan damai.

Terhusus bagi etnis Jawa dan Bali yang mendiami Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam mereka berinteraksi dengan baik. Adanya toleransi diantara kedua etnis, membuat mereka memiliki hubungan baik, walaupun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbedaan budaya dan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi. Interaksi sosial yang terjalin antretnis Jawa dan Bali ini bisa dilihat berdasarkan interaksi antarindividu dan antarkelompok yang ditinjau dari bentuk kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Interaksi Sosial antara etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (1992) dalam Sujarweni (2014: 19) adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Menurut Bungin (2012: 181) penelitian etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.

Langkah-langkah dalam penelitian etnografi menurut Spradley (2007: 257) adalah:

1. Tahapan pertama "*finding the field*"

Tahap pertama penelitian etnografi adalah memilih masyarakat sebagai objek penelitian. Hal-hal yang dilakukan adalah cara-cara untuk masuk ke lapangan dengan baik dan lancar. Peneliti harus dapat masuk dalam struktur aktivitas dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tahapan ini penelitian terlebih dahulu mempelajari adat-istiadat maupun kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat.

Awal penelitian, sang peneliti harus mengumpulkan data-data mengenai norma dan aktivitas budaya sehari-hari dalam masyarakat. Misalnya, kebiasaan masyarakat dari bangun sampai tidur (apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut), tata krama, dialek bahasa, larangan-larangan atau pantangan yang dihindari oleh masyarakat, dan lain sebagainya.

2. Tahapan kedua

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan kedua adalah melakukan investigasi untuk menemukan (*discovery*) dan mengumpulkan (*getting*) data. Pada kegiatan tahap kedua peneliti sudah memulai bekerja di lapangan (*field work*). Sebelum melaksanakan kegiatan ini peneliti harus melakukan penyusunan rencana peneliti yang rapi dan matang. Peneliti juga harus pandai menentukan dimana tempat dan siapa yang nantinya dijadikan sampel data. Sehingga penggalian data penelitian tidak menyimpang dari arah masalah yang dikaji.

Selama melaksanakan pengumpulan data, peneliti harus tetap waspada dengan data-data yang diperoleh. Kadang data yang didapat masih belum tentu kebenarannya. Hal ini terjadi karena faktor non-teknis, misalnya kebohongan dari informan dan juga kurangnya pemahaman narasumber. Untuk mengantisipasi kejadian-kejadian demikian maka peneliti harus melakukan pengecekan ulang (*cross chek*) dengan informan lain untuk menguatkan kebenaran data yang didapat sebelumnya. Pengecekan ini dilaksanakan dengan menanyakan kembali

apa yang ditanyakan dari informan sebelumnya. Dengan demikian didapat data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada tahapan ini penelitian harus bekerja hati-hati. Jangan sampai ada data yang dibutuhkan belum masuk dan ketinggalan. Data yang menjadi data primer harus diutamakan karena data ini merupakan data yang menjadi argumen dalam penelitian. Data primer ini juga dijadikan data dalam melakukan penyusunan laporan penelitian. Kesempurnaan penelitian juga ditunjang dari kevalidan dari data-data primer. Kegiatan pada tahapan ini adalah inti pokok dari penelitian karena peneliti benar-benar masuk ke lapangan untuk menggali data.

3. Tahapan ketiga

Dalam tahap ini peneliti sudah mulai membawa dan menafsirkan data-data yang didapatkan. Pada tahapan ini data-data penelitian sudah mulai dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mulai disusun secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan agar tahapan ini berjalan lancar adalah pengecekan validitas data yaitu melakukan pengujian data yang didapat melalui evaluasi pengambilan data. Hal yang diperhatikan adalah waktu, tempat, sumber atau informan, dan alat-alat yang dipakai dalam penggalian data di lapangan. Evaluasi ini harus sangat teliti mengingat data-data ini yang nantinya menjadi sumber penulisan laporan penelitian.

4. Tahapan keempat

Tahap ini adalah tahap terakhir dari penelitian etnografi. Pada tahapan ini peneliti melakukan penjelasan untuk pamit ke lapangan. Kegiatan ini dilakukan karena penelitian sudah sampai batas waktu yang ditentukan dan juga sudah mendapatkan data-data primer yang diperlukan secara mendalam.

Kemudian peneliti pamit dengan masyarakat yang diteliti secara baik-baik. Misalnya peneliti berpamitan terhadap tokoh masyarakatnya, kepala birokrasi, dan dengan masyarakat pada umumnya. Hal yang harus dilakukan adalah peneliti harus meninggalkan kesan yang baik dengan masyarakat yang diteliti. Dengan demikian tidak ada rasa kecewa maupun komplain terhadap penelitian yang dilaksanakannya. Sehingga jika terjadi permasalahan terhadap penyusunan laporan penelitian yang mengharuskan kembali ke lapangan masyarakat masih menerima dengan baik. Hubungan ini harus dijaga dengan baik-baik. Setelah melakukan kegiatan di atas peneliti melakukan pengolahan data, yaitu proses menganalisis dari data-data yang didapat dengan menggunakan pendekatan pengetahuan antropologi secara teoritis dan praktis.

Pengolahan ini dilaksanakan secara sistematis dan benar-benar mengacu pada teori-teori yang sudah ditentukan. Pada akhir pengolahan data peneliti melakukan klasifikasi agar tidak kesulitan dalam melakukan penyusunan laporan. Laporan yang dimaksud adalah laporan-laporan ilmiah tentang suatu bangsa atau laporan etnografi suku bangsa tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti ada dua fungsi. Pertama, peneliti berfungsi sebagai instrumen. Kedua, peneliti berfungsi sebagai evaluator. Peneliti sebagai instrumen atau alat semenjak awal hingga akhir penelitian. Peneliti sendiri memiliki fungsi penuh atau terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis data dan diskusi hasil hingga sampai menulis dan menyajikan diskusi hasil temuan penelitian sampai dengan penyimpulan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena etnis Jawa dan Bali, keduanya adalah pendatang dan Desa Kahuripan Dalam baru terbentuk pada tahun 1990an. Di awal terbentuknya Desa Kahuripan Dalam sempat terjadi pertikaian antara etnis Jawa dan Bali dikarenakan perebutan hak milik atas tanah. Penyebabnya ialah karena beberapa orang dari etnis Lampung sempat menjual tanah (di lokasi Desa

Kahuripan Dalam saat ini yang disebut-sebut miliknya kepada para pendatang yakni etnis Bali, padahal tanah tersebut merupakan milik warga etnis Jawa yang mereka beli dari etnis pribumi (Lampung) sebelumnya. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana proses interaksi antaretnis di kedua desa tersebut. Hal tersebut dilakukan didasarkan pada topik yang diteliti oleh peneliti berkaitan dengan “Interaksi Sosial antaretnis di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam, Kab. Tulang Bawang. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan proses penelitian. Proses ini mencakup keseluruhan kerja mulai dari penetapan judul sampai pada proses pelaporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang akurat dan memenuhi kriteria dari sebuah tujuan penelitian, maka penelitian dilakukan selama dua bulan. Dimulai pada tanggal 26 Oktober 2017 – 10 Desember 2017, terhitung setelah seminar proposal.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi dan yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini ialah:

1. Informan 01 Bapak Samudi selaku Kepala Desa Bawang Tirto Mulyo.

Selama penggalan data melalui wawancara, peneliti mendapatkan data berupa:

- a. Interaksi sosial yang terjadi antaretnis Jawa dan Bali, terdapat pemberian tanda-tanda pada golongan seperti etnis Jawa dianggap memiliki sifat ramah tamah dan sabar serta bahasa Jawa yang mudah untuk dipelajari, sehingga banyak masyarakat etnis Bali yang mengerti dan bisa berbahasa Bali. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa dalam interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali termasuk ke dalam identifikasi.
 - b. Interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali juga mengarah kepada sikap saling tertarik dan saling peduli baik dalam suka dan duka. Seperti saling bergotong-royong saat ada tetangga yang pindahan rumah, membantu saat tetangga tengah memiliki acara pernikahan/sunatan. Berdasarkan penuturan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut masuk ke dalam bentuk simpati.
2. Informan 08 Bapak Hamidi selaku Desa Kahuripan Dalam. Adapun data yang didapat ialah seperti:
- a. Interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali yang terjadi didasarkan pada hubungan timbal-balik dan yang terutama berusaha untuk memperlakukan seseorang seperti diri kita ingin diperlakukan. Jika diamati maka hal tersebut mengarah kepada bentuk identifikasi sosial.
 - b. Proses interaksi juga mengarah kepada rasa kebersamaan dan kepedulian. Bentuk konkrit dari hal tersebut seperti berkunjung ke rumah tetangga yang tertimpa musibah duka dan memberikan

bantuan tenaga seperti turut membantu mendirikan tenda dan atau menyusun untuk para tamu. Selain itu, perkawinan antaretnis (amalgamasi) juga menunjukkan hal ingin menjaga kebersamaan antarindividu. Berdasarkan informasi sementara tersebut, maka dapat dilihat bahwa hal tersebut mengarah kepada bentuk simpati.

- c. Interaksi sosial diantara etnis Jawa dan Bali juga menyangkut agama. Dimana, dengan adanya perbedaan agama diantara mereka, menuntut mereka untuk dapat bertoleransi dan bisa memahami orang ataupun kelompok lain dengan baik. Seperti saat etnis Bali menjalani ibadah Nyepi, maka akses jalan di perbatasan Desa Kahuripan Dalam dan Bawang Tirto Mulyo ditutup. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat etnis Jawa harus memutar lebih jauh jika hendak menuju jalan utama (Jalan Lintas Timur). Kemudian, saat masyarakat etnis Jawa menjalani ibadah puasa, maka etnis Bali juga menjaga untuk tidak makan dan minum di jalan ataupun di depan rumah. Berdasarkan hal tersebut tergambar bentuk empati antaretnis tersebut.

Dari informan kunci yang berjumlah 2 orang tersebut, peneliti mendapatkan informasi untuk menuju ke orang-orang yang dapat dimintai keterangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yakni seperti imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Berdasarkan petunjuk dari kelima informan kunci, maka didapati pada penelitian ini

berjumlah 12 informan tambahan terdiri dari 6 informan etnis Jawa dan 6 informan etnis Bali, yakni:

Informan Desa Bawang Tirto Mulyo

1. Informan 02 Bapak Ali Murtadho (Tokoh Agama)
2. Informan 03 Bapak Rebin (Transmigran Pertama)
3. Informan 04 Bapak Susilo (Transmigran Pertama)
4. Informan 05 Ibu Tumiyem (Istri Mantan RK)
5. Informan 06 Bapak Sugimin (Babat Desa)
6. Informan 07 Bapak Adi Suyitno (Babat Desa)

Informan Desa Kahuripan Dalam

1. Informan 09 Bapak Wayan Purnawirawan (Tokoh Agama)
2. Informan 10 Bapak Gede Sukapuk (Tokoh Adat)
3. Informan 11 Bapak Wayan Sumantik (Babat Desa)
4. Informan 12 Bapak Ketut Tugu (Babat Desa)
5. Informan 13 Bapak Nyoman Suarase (Babat Desa)
6. Informan 14 Bapak Komang Budiase (Babat Desa)

1.4.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pola interaksi antara etnis Jawa dengan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang. Melihat bagaimana interaksi antarindividu dan antarkelompok yang dilihat dari aspek

interaksi sosial yang meliputi kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi dilihat dari faktor sugesti, imitasi, identifikasi, simpati dan empati.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah triangulasi, yakni teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi Nonpartisipatif

Observasi nonpartisipatif adalah penelitian yang dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai peneliti independen. Jenis observasi nonpartisipatif yang digunakan ialah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur ialah, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2013: 205). Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulannya. Adapun data yang terkumpul berdasarkan hasil observasi ialah individu etnis Jawa yang berbicara dengan etnis Bali menggunakan bahasa Bali saat berpapasan di tengah jalan dan begitu juga sebaliknya. Selain itu,

mayoritas buruh yang bekerja di kebun etnis Bali adaalah berasal dari etnis Jawa.

2. Wawancara mendalam

Menurut (Moleong, 2006: 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti membuat rambu-rambu daftar pertanyaan seputar interaksi sosial dari aspek imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Hal ini bertujuan agar inti dari pokok pembahasan yang ingin dicari tidak keluar dari konteks. Penelitian ini dilakukan pada 26 Oktober sampai dengan 10 Desember 2017.

Rambu-rambu pertanyaan yang digunakan dalam wawancara ialah:

1. Identifikasi sosial

- a. Memberikan sebuah penanda terhadap golongan tertentu
- b. Perasaan ingin sama seperti orang lain
- c. Memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan

2. Simpati

- a. Terbuka dengan orang lain
- b. Rasa tertarik terhadap orang lain

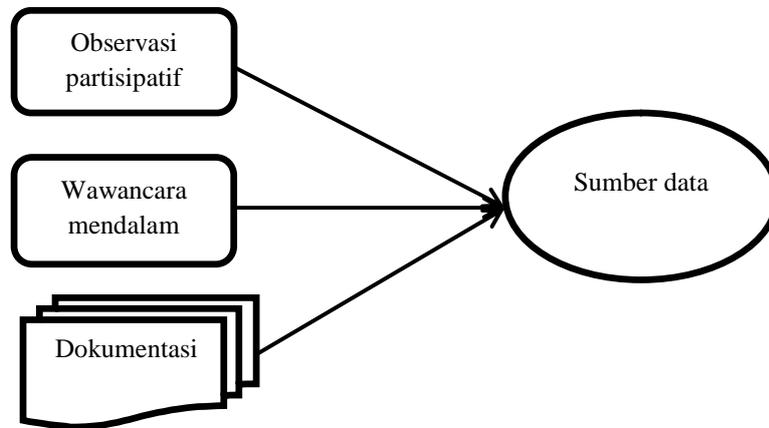
- c. Rasa peduli terhadap orang lain
- d. Memahami pihak lain
- e. Memahami perasaannya
- f. Bekerjasama dengannya.

3. Empati

- a. Sama seperti simpati namun ada gerakan atau tindakan reflek untuk melakukan karena timbul perasaan turut merasakan hal yang dirasakan lawan interaksinya. (Daftar Pertanyaan Terlampir)

3. Dokumentasi

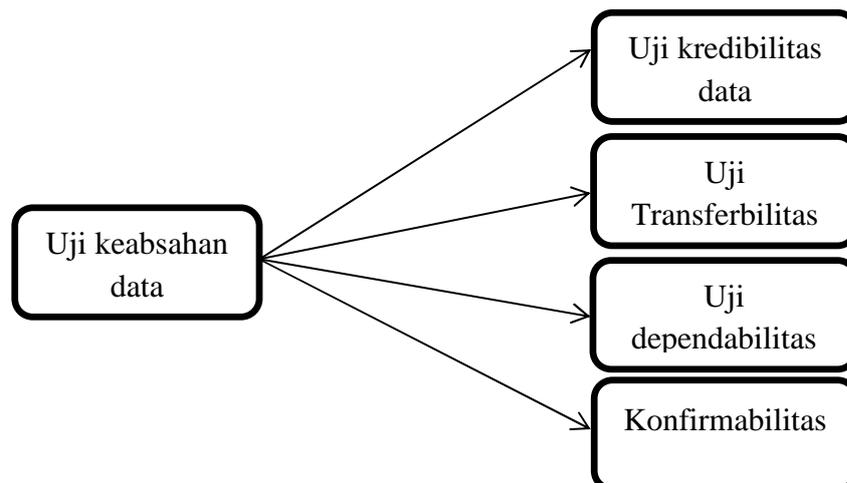
Menurut Arikunto (2013: 274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dapat digunakan sebagai penunjang data-data hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti selama proses observasi dan wawancara berlangsung, mengambil beberapa foto yang dirasa dapat mendukung hasil temuan di lapangan. Foto-foto yang didapat bukan hanya koleksi peneliti saja, namun ada juga foto-foto yang peneliti dapat dari narasumber, seperti foto beberapa remaja yang turut dalam “pawai ogoh-ogoh”, pembuatan “miniatur pasangan muslim” dan dokumentasi “masyarakat Jawa yang menghadiri acara mesangih, serta “masyarakat Bali yang datang ke acara pernikahan etnis Jawa”.



Gambar 3.1. Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono, 2013: 331)

3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lincoln dan Guba dalam Bungin (2012: 59-62), dijelaskan bahwa ada empat standar guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu (1) Uji Kredibilitas, (2) Uji transsferabilitas/keteralihan, (3) Uji dependabilitas dan (4) Uji Konfirmabilitas.



Gambar 3.2. Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2013: 367)

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan ialah uji kredibilitas data. Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, peneliti melakukan beberapa upaya, antara lain dengan melakukan triangulasi. Sugiyono (2013: 370) berpendapat bahwa triangulasi dalam upaya pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* dimaknai sebagai pencarian data yang dimulai dari informan pertama yang dimintai informasi mengenai interaksi sosial dari aspek kerjasama asimilasi, akulturasi dan akomodasi. Setelah informan pertama selesai dan peneliti berhasil mendapati data awal, maka peneliti bertanya kepada informan pertama mengenai siapa orang selanjutnya yang bisa memberikan informasi lain mengenai interaksi tersebut.

Teknik pemilihan informan dengan *snowball* juga digunakan sebagai triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksud ialah informan 7 etnis Jawa dan 7 etnis Bali yang memberikan informasi mengenai interaksi sosial. Caranya ialah, mengkonfirmasi kembali data yang didapat dari informan pertama sampai informan selanjutnya. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data

mana yang benar dan dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

Informan pertama yang peneliti temui adalah bapak Samudi selaku tokoh agama di Desa Bawang Tirto Mulyo. Setelah itu, peneliti diberi sejumlah nama seperti bapak Rebin dan Sugimin yang bisa memberikan informasi kepada saya. Setelah peneliti berhasil menemui informan kedua, yakni bapak RB, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama seputar interaksi sosial antara etnis Jawa dan Bali, kemudian tidak lupa untuk menanyakan kembali informasi-informasi yang telah disampaikan oleh informan pertama. Hal tersebut juga sebagai bentuk pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Begitu seterusnya sampai informan yang ditemui memberikan informasi yang hampir sama dengan informan sebelumnya. Barulah data bisa dikatakan jenuh dan penelitian bisa berakhir.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data penelitian kualitatif menurut Bungin (2012: 70) ada tiga tahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Data-data yang telah didapat dari para informan dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian. Pengumpulan data dari observasi dicatat berdasarkan apa dialami, dilihat, didengar, dirasakan, tanpa ada pendapat atau tanggapan dari peneliti terhadap feneomena yang terjadi. Pengumpulan data selanjutnya didapat dari hasil wawancara dengan membuat catatan yang memuat kesan, komentar, hasil temuan dari informan dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya.

2. Tahap reduksi data

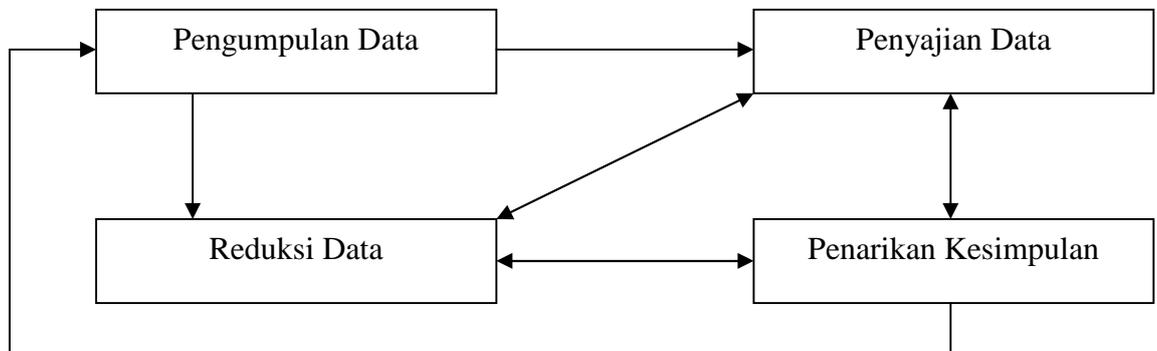
Reduksi data diartikan sebagai proses dimana seorang peneliti melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan menjadi yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah melakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolong-golongkan dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

3. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan merupakan hasil olahan dari penyederhanaan data yang dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi data, tabel maupun gambar.

4. Tahap penarikan kesimpulan

Setelah data selesai disajikan, maka tahapan terakhir ialah membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan.



Gambar 3.3. Komponen dalam Analisis Data (Sugiyono, 2013: 33)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses interaksi sosial selalu berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi tersebut. Adapun interaksi yang berpotensi melatarbelakanginya ialah imitasi, sugesri, identifikasi, simpati dan empati. Interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali yang ada di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam ternyata dilatarbelakangi oleh faktor identifikasi, simpati dan empati dalam hubungan antarindividu dan antarkelompok yang membangun sebuah bentuk kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi.

1. Interaksi antarindividu

Interaksi dalam kelompok antara etnis Jawa dengan Bali bisa dilihat dari bentuk:

a. Kerjasama

Interaksi sosial yang tercipta dalam bentuk kerjasama ialah seperti:

- ✓ Kerjasama Ekonomi seperti, warga etnis Bali yang gemar menggunakan jasa etnis Jawa, karena mereka beranggapan bahwa etnis Jawa memiliki sifat tekun dan penurut. Hal tersebut didorong oleh faktor identifikasi
- ✓ Kerjasama sosial, seperti jika tetangga yang berbeda etnis tengah mengadakan acara pernikahan, etnis Jawa atau Bali

datang untuk membantu. Hal tersebut didorong oleh faktor simpati

- ✓ Kerjasama sosial lainnya seperti, saling membantu jika ada tetangga yang sedang pindahan rumah, biasanya mereka bergotong royong mengangkat rumah papan yang mau dipindahkan ke lokasi tanah yang baru. Hal tersebut didorong oleh faktor simpati

b. Asimilasi

Bentuk asimilasi yang terciptanya seperti:

- ✓ Saat tengah ada perayaan Hari Raya Idul Fitri atau Galungan, warga etnis Jawa dan Bali saling datang berkunjung dan berbagi makanan atau kue khas sebuah perayaan juga menjadi salah satu tradisi diantara kedua desa tersebut. Hal tersebut didorong oleh faktor simpati

c. Akulturasi

Bentuk akulturasi yang terjadi seperti:

- ✓ Jika etnis Jawa mengadakan acara doa bersama atau kendurenan, biasanya tetangga terdekat mereka yakni etnis Bali, diundang ke dalam acara tersebut. Hal tersebut didorong oleh faktor simpati

- ✓ Saling berkunjung jika mendengar ada tetangga atau teman yang sedang tertimpa musibah duka seperti kematian. Hal tersebut didorong oleh faktor simpati

d. Akomodasi

- ✓ Kunci dari terciptanya hubungan yang baik, harmonis dan damai dalam interaksi antarindividu maupun kelompok antara etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan ialah saling bertoleransi dengan adanya perbedaan etnis dan juga agama. Hal tersebut didorong oleh faktor empati.

2. Interaksi antarkelompok

a. Kerjasama

Bentuk kerjasama antarkelompok yang tercipta seperti

- ✓ Kerjasama Sosial dalam pawai ogoh-ogoh. Dimana, pemuda etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo, membantu warga etnis Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo saat mereka kekurangan anggota untuk mengangkat ogoh-ogoh dalam acara pawai. Hal tersebut didorong oleh faktor simpati.
- ✓ Kerjasama sosial dalam bidang esenian. Warga etnis Jawa Desa Bawang Tirto Mulyo meminta bantuan kepada warga etnis Bali Desa Kahuripan Dalam untuk dibuatkan miniatur pasangan

muslim untuk keperluan pawai menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Hal tersebut didorong oleh faktor identifikasi dan simpati

- ✓ Kerjasama sosial lainnya seperti, saat warga etnis Bali tengah menjalani Ibadah Nyepi selama 1 hari penuh, maka jalan terdekat menuju Jalan Lintas Timur ditutup dan mengharuskan warga etnis Jawa yang hendak menuju jalan utama harus memutar melalui jalan lain. Hal tersebut didorong oleh faktor empati.

b. Asimilasi

- ✓ Bentuk asimilasi yang terjadi adalah dalam bentuk amalgamasi (kawin silang). Hal tersebut didasari oleh faktor identifikasi dan simpati.

c. Akulturasi

Akulturasi yang tercipta antara etnis Jawa dan Bali ialah seperti:

- ✓ Datang untuk berbelasungkawa. Hal tersebut didasari oleh faktor identifikasi dan simpati.
- ✓ Adaya variasi penggunaan bahasa. Dimana kedua etnis saling mengerti bahasa Jawa maupun bahasa Bali. Hal tersebut didasari oleh faktor identifikasi
- ✓ Adanya pemisahan juru masak oleh warga etnis Bali yang diperuntukkan bagi tamu undangan selain etnis Bali. Hal ini demi kenyamanan para tamu undangan dalam menyantap

hidangan yang sudah disediakan. Hal tersebut didasari oleh faktor empati.

- ✓ Sebagian etnis Bali dalam acara pernikahan, ada yang menyediakan hiburan “Jaranan”, yang biasanya identik dengan etnis Jawa. Hal tersebut didasari oleh faktor imitasi.

d. Akomodasi

Selain mengedepankan rasa toleransi antaretnis dan antarumat beragama, kehidupan yang harmonis antara etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam juga disumbang dengan adanya toleransi dalam bentuk amalgamasi dan penguasaan bahasa etnis satu sama lain.

Kerukunan hidup antaretnis Jawa dan Bali merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan bermasyarakat. Adanya amalgamasi dan kemampuan berbahasa menggunakan bahasa etnis lawan bicara (Jawa dan atau Bali) dapat menjadi sebuah usaha untuk meredakan suatu pertentangan dan mencapai sebuah integrasi bangsa. Sehingga, interaksi sosial akan mengarah kepada integrasi, ketika masyarakat memiliki keyakinan akan nilai yang sama.

5.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultural yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antaretnis dan antarumat beragama.

2. Bagi Sekolah

Untuk menjadi sumber referensi dan evaluasi temuan faktual di lapangan untuk peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII pada tema “Dinamika Interaksi Sosial”, kelas VII pada tema “Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan” dan kelas X pada tema “Individu Kelompok dan Hubungan Sosial” dan agar peserta didik mampu mempelajari nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

3. Bagi peneliti lainnya

Sebagai bentuk kajian faktual yang dapat memberikan informasi dan keadaan interaksi pada suatu tempat yakni Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam dan sebagai bahan untuk kembali disempurnakannya penelitian ini, jika hendak melihat bagaimana perubahan interaksi antara etnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam pada beberapa tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, Sulis. Rokhman, Fathur. 2016. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 5(1)*. Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan.
- Agusyanto, R. 2006. *Pengantar antropologi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka .Jakarta
- Aliffiati. 2014. *Jurnal Kajian Bali Vol 4(1)*. Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung.
- Aminah, Nur. 2015. *Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo*. Interaksi antaretnis di Desa Argakencana..
- Andras. 2015. *Racial, Ethnic, or National Minority? Legal Discourses and Policy Frameworks on the Roma in Hungary and Beyon*. Vol 3
- Alfirdaus, Laila Kholid. Hiariej, Eric. Risakotta, Farsijana Adeney. 2014. *Politik Relasi Etnik: Matrilinealitas dan Etnik Minoritas Cina di Padang, Sumatra Barat*. Jurnal Komunitas. Vol 6 (1) :136-150. DOI: 10.15294 (<https://doaj.org/article/a959e80eac2048298d0ca159d5abfc69>). Diakses pada 5 Februari 2018. Pukul 18. 22
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2007. *Kebudayaan Bali*. Djambatan. Jakarta
- Banjar Baru Tuba. (diakses melalui : <http://banjarbarutuba.blogspot.co.id/2010/04/profil-kampung-bawang-tirto-mulyo.html>. pada 10/16/2017. Pukul 9.52
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Borneo Union Post. 2017. (diakses melalui https://web.facebook.com/BorneoUnion/posts/514085825270560?_rdc=1&_rdr pada 2 Juni 2017. Pukul 17.15)

- Budiarse, Komang. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Kahuripan Dalam. 10 Desember 2017
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- _____ 2013. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Sarana Tutorial Nurani. Bandung.
- Dharmapatni, Desak Putu Diah. 2016. *Jurnal Humanis Vol 15 (1)*. Adaptasi Wanita Islam terhadap Keluarga Suami “Studi Kasus Perkawinan Amalgamasi Wanita Islam dan Pria Hindu di Bali”.
- Fatniyanti. 2016. *Jurnal Sosialisasi Vol 3 (3)*. Interaksi Sosial Siswa Suku Jawa dan Bali (Suku Pendetang) dengan Siswa Suku Bugis Luwu (Suku Setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Gunnarsson, Gunnar J, Finnbogason Gunnar E, Ragnarsdóttir, Hanna & Jónsdóttir Halla. 2015:2. *Journal of Humanities and Social Science Education*. Friendship, diversity and fear: Young people’s life views and life values in a multicultural society. Nordidactica
- Habermas, 1994. *Teori-Teori Sosial Modern (Dari Person sampai Habermas)*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. *Jurnal Analisa. Vol. 20 (1)*. Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng.
- Hendro, Darmojo dan Kaligis, Jenny R. F.. 1992. *Pendidikan IPA II*. Depdikbud, Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Heryadi, Hedi. Silvana Hana . 2013. *Jurnal Kajian Komunikasi Vol 1(1)*. Komunikasi antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur
- Iwan, Agus, Supriadi. 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 4 (4)*. Asimilasi Perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Pontianak.
- Jannah, Siti Raudhatul. 2012. *Jurnal Studi Keislaman. Vol. 16 (2)*. Kegagalan Identitas: Dilema Hubungan Muslimandan Hindu di Bali.

- Kabupaten Tulang Bawang Dalam Angka. 2017. Diunduh pada 27/5/2018. Pukul 09.01
- Kampung. Kahuripan Dalam. (diakses melalui : <http://kampungkahuripandalem.blogspot.co.id/2016/01/>. Pada 10/16/2017
- Kardiyan. 2015. *Jurnal FISIP Vol 2 (2)*. Setengah Abad Amalgamsi antara Etnis Jawa dengan Etnis Tempatan di Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.
- Kecamatan Banjar Baru dalam Angka. 2017. Diunduh pada 28/5/2018. Pukul 19.05
- Kecamatan Kahuripan Dalam dalam Angka. 2017. Diunduh pada 28/5/2018. Pukul 19.10
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kompasiana. 22 November, 2012. *Kerusuhan Lampung Selatan, Akhirnya Warga Asal Bali Diangkat Saudara*. Diunduh pada 22/8/2017
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Grasindo. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- L. Tubbs, Stewart. Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Ma'hady, el-Muhaemin. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural [Sebuah Kajian Awal]*, From: <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, diakses, 27 Oktober 2017. Pukul 16.00
- Manan, Jmran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud, Jakarta.
- Martin, N. Judith, dan Nakayama, K. T. 2000. *Intercultural communication in contexts*. Mc.Graw Hill. New York
- Martincovicova, Miriam dan Mariana Povazanova. 2011. *Values As A Cultural Standard In The Era Of Globalization*. Vol 10.

- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*. PT. Glora Aksara: Jakarta.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi*. Esis. Jakarta
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Mulyana, D. (2000). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Murtado, Ali. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 26 Oktober 2017
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. PT Gramedia. Jakarta.
- Nardy, Hasyim. 2012. *Persatuan Dua Budaya*. Permana Offset. Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi. Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan..* Kencana. Jakarta.
- _____. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (cetakan ke-5)*. Kencana. Jakarta:
- Na'im, Akhsan. Syaputra, Hendri. 2011. *Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Nezar, Patria. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Noor, Firman. 2012. *Kompleksitas Konflik Lampung*, Kompas.Com. Diunduh pada 22/8/2017
- Partowisastro, R. 2003. *Perbandingan konsep diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta
- Purnawirawan, Wayan. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Kahuripan Dalam. 6 November 2017
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi* . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Belajar. Bandung.
- Rebin. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 28 Oktober 2017
- Riyanto. *Peristiwa Talangsari Lampung Adalah Peperangan Melawan Thought*. Kompasiana.com. Diunduh pada 23/081017
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rosidah, Renik. 2016. *Perbedaan Ragam Budaya Bali dan Jawa*. <http://renikrosidah.blogspot.co.id/2016/07/artikel-perbedaan-jawa-dan-bali.html>. Diakses pada 28/5/2018. Pukul 19.57
- Rosyid, Moh. 2013. *Jurnal Addin. Vol. 7 (1)*. Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus.
- Rumondor, A. H. 2005. *Komunikasi antarbudaya*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Samudi. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 26 Oktober 2017.
- Santosa, Iman. 2013. *Sosiologi (The Key Concepts)*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno,Eko A., 2009. *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Setiawan, Deka. 2012. *Journal of Educational Social Studies, Vol 1 (1) 2012, ISSN 2252 – 6390*. Interaksi Sosial antaretnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural.
- Slamet, Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta,
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Sumardi, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Rajawali. Jakarta.

- Soekanto, Sarjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Pesada. Jakarta.
- Suara Pembaruan. *Tragedi Mesuji, Pihak Perusahaan Dinilai Picu Kekerasan*. Diunduh pada 23/0/2017
- Suarse, Nyoman. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Kahuripan Dalam..10 Desember 2017
- Sudjarwo. 2005. *Interaksi Sosial pada Masyarakat Majemuk*. Lampung. Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Unila
- _____, 2017. *Bianglala Sosial & Pendidikan*. Pascasarjana Universitas Lampung
- Sujarweni, W. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugimin. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 15 Oktober 2017
- Sukupuk, Gede. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Kahuripan Dalam. 20 November 2017
- Sumantik, Wayan. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Kahuripan Dalam. 20 November 2017
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Susilo. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 30 November 2017
- Suyitno, Adi. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 2 November 2017
- Suyitno, Iman. 2006. *Jurnal Nasional Humaniora Vol. 18 (263-210)*. Komunikasi antaretnik dalam Masyarakat Tutar Diglosik.

- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar. Sosiologi Pembanguna*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tugu, Ketut. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Kahuripan Dalam. 6 Desember 2017
- Tumiyem. 2017. *Interaksi antaretnis Jawa dan Bali di Desa Bawang Tirto Mulyo dan Desa Kahuripan Dalam*. Hasil Wawancara pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo. 1 November 2017
- viva.warga-lampung-tengah-bentrok-kenapa-berulang. 2012. Diunduh pada 22/8/2017
- Walgito, Bimo. 2007, *Psikologi Kelompok*, Andi Offset, Yogyakarta
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana. Jakarta.
- Wikipwdia.org. 2018. *Konflik Sampit*. https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit. Diakses pada 27/5/2018. Pukul 7.55
- _____. 2018. *Konflik Poso*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Poso. Diakses pada 27/5/2018. Pukul 07.12
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Zulaeha, Ida. 2009. “*Stratifikasi Sosial Pemakaian Bahasa Jawa di Daerah Perbatasan Dialek: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Semarang*”. Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.